ANALISIS KEBUTUHAN ASESMEN SUMATIF BERBASIS HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILLS) PADA MATA PELAJARAN FIKIH MATERI ZAKAT KELAS VIII DI MTsS AL-IKHLAS TANAH TERBAN ACEH TAMIANG

SKRIPSI

Diajukan Oleh

JIHAN TAZQIA
NIM. 210201105
Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1447 H/ 2026

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :

JIHAN TAZQIA
NIM: 210201105

Mahasisiwi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui Oleh:

Pembimbing	Ketua Program Studi PAI,
Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag.	Dr. Marzuki, S.Pd., M.S.I.
NIP. 197103272006041007	NIP. 198401012009011015

LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI

SKRIPSI

Telah Diuji dan Dipertahankan di Depan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Bidang
Pendidikan Agama Islam.

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 28 Januari 2026 M / 9 Sya'ban 1447 H

Tim Penguji Munaqasyah Skripsi

Ketua,	Sekretaris,
Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag.	Cut Rizki Mustika, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197103272006041007	NIP. 199306042020122017
Penguji I,	**Penguji II,**
Realita, S.Ag., M.Ag.	Dr. Saifullah Maysa, S.Ag., M.A.
NIP. 197710102006042002	NIP. 197505102008011001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP. 197301021997031003

LEMBAR PERNYATAAN

KEASLIAN KARYA ILMIAH SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Jihan Tazqia
NIM	: 210201105
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul	: Analisis Kebutuhan Instrumen Asesmen Sumatif Berbasis Hots *(Higher Order Thinking Skills)* Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Zakat Kelas VIII Di MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang

Dengan ini meyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah/karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri dan mampu mempertanggungjawabkan karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya tulis saya. dan telah melalui pembuktian yang dipertanggung-jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 30 Januari 2026

Jihan Tazqia

210201105

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur atas kehadirat Allah SWT Yang Maha pengasih dan Maha penyayang yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya bagi kita semua, shalawat berangkaikan salam tak lupa pula kita haturkan ke pangkuan Baginda Nabi Muhammad SAW sebagai sosok teladan bagi umat manusia untuk meraih kesuksesan dunia dan akhirat, serta beliau juga yang telah berkontribusi besar terhadap perkembangan zaman khususnya dalam bidang pendidikan saat ini.

Dengan izin Allah Peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar, dengan judul Analisis Kebutuhan Instrumen Asesmen Sumatif Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Zakat Kelas VIII di MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang. Penyusunan proposal ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Maka dari itu Peneliti juga ingin mengucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua Peneliti, Ayahanda Hamzah dan Ibunda Mariana yang paling berjasa dalam hidup saya, yang telah memberikan segala dukungan, semangat, perhatian, doa serta telah mendidik dan membesarkan Peneliti dalam limpahan kasih sayang.
2. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag. Selaku rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M. Ed., ph. D. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry beserta segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada Peneliti selama masa perkuliahan.
5. Bapak Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing skripsi Peneliti yang telah banyak meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan membimbing Peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada Ibu Kepala Madrasah, ibu Waka Kurikulum,guru-guru serta siswa/i MTs Al-Ikhlas Tanah Terban yang telah membantu Peneliti dalam proses penelitian.
7. Kepada keluarga dekat, dan kedua adik Peneliti yang telah menjadi pe-

nyemangat dan sumber motivasi bagi Peneliti selama ini.

8. Teman-teman terdekat Peneliti yang tidak dapat Peneliti sebutkan satu per-satu, yang telah banyak membantu, telah banyak membersamai Peneliti dan saling memberi motivasi serta menjadi tempat cerita baik suka maupun duka.
9. Terakhir, Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, yakni Jihan Tazqia, terima kasih karena sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tetap jujur pada rasa takut, namun tidak membiarkan rasa takut itu membatasi langkah, karena keberanian bukanlah ketiadaan rasa takut, melainkan untuk tetap bergerak meski takut masih melekat erat, dan paling penting, terima kasih karena sudah berani memilih, memilih untuk mencoba, belajar, dan menyelesaikan apa yang telah kamu mulai.

Peneliti berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi yang membaca, dan bagi Peneliti sendiri. Ini suatu kebahagiaan bagi Peneliti dimana karya yang sangat sederhana ini berguna dan bermanfaat bagi yang membaca dan pihak lain yang membutuhkan. Semoga Allah SWT meridhai Peneliti an karya Peneliti yang sangat sederhana ini dan senantiasa memberikan rahmat dan perlindungan serta meridhai kita semua. Amiin yarabbal'alamin.

Banda Aceh, 30 Januari 2026

Peneliti

Jihan Tazqia

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **ii**
DAFTAR TABEL ..... **iii**
DAFTAR TABEL ..... **iv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Definisi Operasional 9
F. Kajian Terdahulu yang Relefan 12

BAB II LANDASAN TEORITIS
A. Kajian Tentang Asesmen dalam Pengembangan Pembelajaran 15
B. HOTS (Higher Order Thinking Skills) 24
C. Pembelajaran Fikih di Tingkat Madrasah Tsanawiyah 28
D. Karakteristik Peserta Didik MTs dan Tantangan Pembelajaran Fikih . 38
E. Integritas HOTS dalam Pembelajaran Fikih 41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 48
B. Lokasi Penelitian 50
C. Subjek Penelitian 50
D. Sumber Data 51
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data 52
F. Teknik Analisis Data 56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Profil Madrasah 59
B. Deskripsi Hasil Penelitian 66
C. Hasil Analisa dan Kesimpulan Akhir 95

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN
A. KESIMPULAN 100
B. SARAN 102

DAFTAR KEPUSTAKAAN **104**
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel No **Halaman**

4. 2 Guru MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang..... 59

4. 2 Jumlah Peserta Didik MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang..... 60

4. 3 Sarana dan Prasarana MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang..... 60

4. 4 Hasil Analisa Angket Guru Fikih..... 64

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Surat Keputusan Pembimbing Skripsi

Lampiran II Surat Izin Penelitian

Lampiran III Surat Keterangan Telah Selesai Penelitian

Lampiran IV Lembar Wawancara dengan Kepala Sekolah

Lampiran V Lembar Observasi

Lampiran VI Lembar Wawancara Guru Fikih

Lampiran VII Lembar Analisa Produk

Lampiran VIII Lembar Dokumentasi Pendukung

Lampiran IX Angket

Lampiran X Dokumentasi Penelitian

Lampiran XI Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama	:	Jihan Tazqia
NIM	:	210201105
Fakultas/Prodi	:	Tarbiyah dan Keguruan
Judul	:	Analisis Kebutuhan Instrumen Asesmen Sumatif Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skills) Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Zakat Kelas Viii Di Mtss Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang
Pembimbing	:	Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag
Jumlah Halaman	:	108 Halaman

Memasuki abad ke-21, pendidikan dituntut mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) agar peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu berpikir kritis, analitis, dan kontekstual. Dalam pembelajaran Fikih, khususnya materi zakat, pengembangan HOTS penting untuk mendorong pemahaman mendalam serta kemampuan mengaitkan konsep fikih dengan realitas kehidupan sosial dan religius. Namun, asesmen pembelajaran yang digunakan guru masih didominasi oleh soal-soal *Lower Order Thinking Skills* (LOTS). Permasalahan penelitian ini berangkat dari belum optimalnya pengembangan dan penerapan instrumen asesmen sumatif berbasis HOTS pada mata pelajaran Fikih materi zakat kelas VIII di MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman guru terhadap penyusunan instrumen asesmen sumatif, menganalisis kebutuhan terhadap instrumen asesmen sumatif berbasis HOTS, dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam menyusun instrumen asesmen tersebut. Substansi penelitian difokuskan pada analisis kebutuhan terhadap pengembangan instrumen asesmen sumatif berbasis HOTS yang menilai aspek kognitif, dan spiritual secara terpadu, sehingga pembelajaran Fikih mampu membentuk pemahaman yang kontekstual, dan bermakna. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan *Mixed Methods* dengan model *Explanatory Sequential*. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai pemahaman guru, proses pengembangan instrumen, serta kualitas produk asesmen HOTS. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru membutuhkan pengembangan asesmen sumatif berbasis HOTS untuk meningkatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan penerapan konsep zakat dalam kehidupan nyata. Guru telah melakukan upaya pengembangan melalui penyusunan soal HOTS dan pelatihan profesional, namun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman teknis, waktu, dan dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pelatihan, pendampingan teknis, serta dukungan kebijakan madrasah agar implementasi asesmen sumatif berbasis HOTS dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Asesmen Sumatif, HOTS, Fikih, Zakat, Madrasah Tsanawiyah*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asesmen memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, yakni berfungsi sebagai alat untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Melalui asesmen, pendidik dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai serta memberikan umpan balik untuk perbaikan proses belajar-mengajar. Asesmen sangat bermanfaat untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik yang lebih baik dalam sebuah pembelajaran secara umum. Asesmen dibedakan menjadi dua, yaitu asesmen formatif dan sumatif.[1]

Asesmen formatif berfungsi memantau perkembangan belajar selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk menilai hasil belajar yang lebih bermutu pada akhir suatu kompetensi dasar atau tema yang bebelajarkan. Asesmen formatif adalah proses evaluasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi dengan tepat tentang siswa yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam pembelajaran, serta untuk memantau perkembangan atau kemajuan belajar siswa tersebut. Sementara itu, asesmen sumatif merupakan jenis penilaian yang dilakukan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan, biasanya pada akhir periode pembelajaran.[2]

[1] Nursalam, dkk., Asesmen dalam Pembelajaran: Suatu Kajian Teoritik, *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Alaudin Makassar*, 2022, hal. 320.

[2] Manahan Efendi, dkk., Penerapan Asesmen Formatif dan Sumatif dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Swasta Darul Hadits Huta Baringin, Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan. Vol. 2. No. 2, (2024), hal. 72.

Dalam kurikulum pendidikan Islam, khususnya mata pelajaran Fikih di tingkat madrasah, asesmen tidak hanya berfungsi mengukur pengetahuan tentang hukum-hukum Islam, tetapi juga pemahaman, penerapan, dan penghayatan nilai-nilai syariat dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai taraf tersebut tentu dibutuhkan kemampuan berfikir tingkat tinggi dalam sebuah pemebelajaran pada setiap siswa belajar.

Kurikulum Merdeka, menuntut pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (*HOTS*).* Kurikulum ini menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep dasar, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan pada level yang lebih tinggi mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan cermat. Oleh karena itu, asesmen yang baik tidak cukup mengukur hafalan atau ingatan semata, tetapi juga harus mampu berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Sehingga dengan adanya asesmen HOTS tersebut artinya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan abad ini, sungguh merupakan implementasi nyata dari semangat kurikulum tersebut untuk melahirkan peserta didik yang mandiri, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Dunia tatanan pendidikan hari ini telah dituntut untuk mengembangan keterampilan yang lebih modern sesuai dengan konsep *HOTS (Higher Order Thinking Skills***)**. Hal ini sesuai dengan yang terjadi dalam revisi taksonomi Bloom oleh Anderson dan Krathwohl, yang mencakup tiga level berpikir tingkat tinggi:

analyzing (menganalisis), *evaluating (mengevaluasi)*, dan *creating (mencipta)*.[3] Oleh karena itu, Kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi bekal penting bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan abad ke-21 yang menuntut daya nalar kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan kreativitas. Dalam pendidikan Islam, tentu kemampuan berpikir kritis ini juga harapan dan berperan penting dalam membentuk karakter yang bijak dan reflektif, terutama dalam memahami dan menerapkan hukum-hukum Islam secara kontekstual dan berkeadilan.

Asesmen berbasis HOTS memiliki karakteristik yang menuntut pemahaman mendalam, penerapan konsep dalam situasi baru, serta kemampuan memecahkan masalah kompleks. Prinsip-prinsip pengembangan soal HOTS antara lain bersifat kontekstual, dan menantang, sehingga mampu menjadikan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta mampu berargumen dan mengambil keputusan. Soal yang dikembangkan harus mampu mendorong siswa untuk menalar, mengaitkan konsep dengan realitas kehidupan, serta menghasilkan solusi yang logis dan argumentatif. [4]

Penting sekali bagi siswa untuk memiliki keterampilan HOTS ini dalam proses pembelajaran, guru dapat melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi, kususnya dalam mata pelajaran Fikih, pembelajaran Fikih diberikan dengan

[3] Niken Septianingsih, dkk., Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Menurut Anderson dan Krathwohl Pada Siswa Kelas VII SMPN 25 Padang, Jurnal Universitas Bung Hatta, hal. 2.

[4] Helda Viniasari, Implementasi Penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pembelajaran Kimia di SMA Negeri 1 Magelang, *Jurnal Pendidikan Kimia*, Vol.11, No. 2, (2022), hal. 162.

dibarengi keterampilan HOTS akan menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik. Dalam kurikulum Merdeka, ada beberapa hal penting yang selalu ditekankan pada setiap peserta didik untuk terampil, aktif dan kreatif baik pelajaran dengan basis agama maupun umum. Salah satu materi yang sangat potensial dikembangkan dalam bentuk soal HOTS adalazsh materi zakat, karena topik ini berkaitan erat dengan aspek sosial, ekonomi, dan hukum Islam. Melalui pendekatan HOTS, siswa diajak untuk menganalisis masalah-masalah zakat kontemporer, mengevaluasi penerapannya di masyarakat, dan menciptakan solusi sesuai prinsip keadilan sosial dalam Islam.

Namun pada kenyataannya dalam proses pendidikan secara umum, asesmen yang diberikan guru lebih sering menggunakan soal-soal yang bersifat LOTS (Lower Order Thinking Skills), yang mana soal tersebut tidak dapat mengukur pencapaian pemahaman (kemampuan kognitif) siswa atau peserta didik sebagaimana menurut Taksonomi bloom. ia membagi tingkatan kognitif menjadi 6 yaitu; mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.[5] Akibatnya kemampuan siswa untuk berfikir secara kritis, reflektif, belum bisa berkembang secara optimal. Hal ini juga dibuktikan dengan soal yang diberikan guru masih berupa soal yang bersifat hafalan.

Pemberian soal HOTS kepada siswa atau peserta didik sangat penting karena pembelajaran akan menjadi hidup dan menarik apabila pembelajaran terse-

[5] Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal.108.

but mampu menggerakkan atau mengaktifkan daya pikir siswa. Kebosanan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Fikih materi zakat sebagian besar disebabkan oleh faktor *didaktik*,[6] sehingga implikasinya terhadap keterampilan berpikir peserta didik menjadi rendah yang pada akhirnya berpengaruh kepada hasil belajar peserta didik.[7] Penggunaan instrumen asesmen yang berbasis HOTS ini juga dapat membantu guru terkait dalam prosedur penilaian yang tepat sesuai dengan standar Taksonomi Bloom guna tercapainya penilaian yang baik dan tepat agar memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik.[8]

Terkhusus dalam materi zakat, penggunaan soal HOTS berdampak pada meningkatnya kemampuan siswa dalam menganalisa ketentuan zakat, baik itu zakat fitrah maupun zakat Mal, serta hikmah dari menegeluarkan zakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa asesmen HOTS dapat meningkatkan kemampuan bernalar dan pemecahan masalah peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk Fikih. Dengan demikian, penerapan soal HOTS bukan hanya meningkatkan kemampuan kognitif tingkat tinggi, tetapi juga menginterna-

---

[6] Didaktik adalah ilmu yang menjelaskan tentang proses mengajar dan belajar secara efektif. Lihat: *Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 22

[7] Alhafidz Riandeni, *Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis Student Active Learning untuk Peserta Didik Sekolah Dasar*,Cet. 2, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2022), hal. 4.

[8] Abdul Munif, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: FTK UIN Sunan Kalijaga, 2017), hal.9.

lisasikan nilai-nilai moral dan sosial yang menjadi tujuan utama pembelajaran zakat.[9]

Selain itu, pengembangan instrumen asesmen berbasis HOTS membutuhkan kompetensi pedagogik dan profesional yang memadai dari guru. Guru berperan penting dalam merancang butir-butir soal yang mampu menstimulus kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, dalam praktiknya masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan instrumen tersebut, baik karena keterbatasan pengetahuan tentang karakteristik soal HOTS, kurangnya pelatihan, maupun minimnya contoh konkret dalam mata pelajaran Fikih.[10] Oleh karena itu, penting untuk menelusuri bagaimana upaya guru dalam mengembangkan instrumen asesmen sumatif berbasis HOTS**,** agar dapat diketahui sejauh mana kemampuan dan kreativitas guru dalam menerapkan asesmen yang relevan dengan tuntutan kurikulum.[11]

Dari hasil observasi awal yang telah Peneliti lakukan, secara realitas di lapangan, terlihat bahwa proses pembelajaran fikih selama ini kurang mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik, proses pembelajaran lebih diarahkan pada kemampuan siswa dalam menghafal informasi. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya perhatian Guru terhadap tuntutan CP, TP dan indikator

---

[9] A. Sofyan, Pengaruh Soal HOTS terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No.2, (2020). hal.147.

[10] Zulkifli, dkk., Kompetensi Guru dalam Penyusunan Soal Berbasis HOTS pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 17, No. 2 hal. 129.

[11] Manik, dkk., Analisis Kendala Guru dalam Mengembangkan Soal HOTS di Sekolah Menengah, *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Vol.12, No.1, (2021), hal. 49.

ketercapaian tujuan pembelajaran yang ada pada materi yang akan dipelajari, dan pencapaian kemampuan dari C1-C6 tidak lagi diperhatikan oleh guru.[12] Sehingga mengakibatkan sebahagian besar peserta didik lulus, tetapi umumnya mereka hanya pintar dalam teori namun kurang dalam hal pengaplikasiannya karena peserta didik kurang diajarkan untuk menggunakan pemikirannya dalam memecahkan sebuah permasalahan. Maka dari itu, kebutuhan akan instrumen asesmen sumatif ini penting untuk ditindak lanjuti, agar nantinya guru diharapkan mampu memberikan solusi yang solutif terhadap berbagai bentuk permasalahan yang ada.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka Peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **"Analisis Kebutuhan Instrumen Asesmen Sumatif Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Zakat Kelas VIII di MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang''**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok masalah yang diangkat sebagai kajian utama penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sikap dan pemahaman Guru terhadap pennggunaan Instrumen Asesmen Sumatif berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Mata Pelajaran Fikih Materi Zakat Kelas VIII di MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang?

[12] Hasil Observasi awal yang Peneliti lakukan pada tanggal 16 April 2025

2. Bagaimana Pengembangan Asesmen Sumatif berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) yang telah dilakukan pada Mata Pelajaran Fikih Materi Zakat Kelas VIII di MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang?
3. Apa saja kendala yang dihadapi Guru saat proses penyusunan Instrumen Asesmen Sumatif Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Mata Pelajaran Fikih Materi Zakat kelas VIII di MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah, dapat ditentukan tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana sikap dan pemahaman Guru terhadap penggunaan Instrumen Asesmen Sumatif berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Mata Pelajaran Fikih Materi Zakat Kelas VIII di MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang.
2. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan Asesmen Sumatif berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Mata Pelajaran Fikih Materi Zakat Kelas VIII di MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang.
3. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi guru saat melakukan pengembangan Instrumen Asesmen Sumatif Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Mata Pelajaran Fikih Materi Zakat kelas VIII di MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian yang diinginkan daripada penelitian ini adalah memberi manfaat langsung bagi sekolah, gitu maupun peneliti. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil dari pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mengembangkan produk pendidikan Agama Islam, sesuai dengan teori yang berkaitan dengan instrumen penilaian terutama pada aspek kognitif.

2. Secara praktis

a. Bagi Peneliti, menjadi tambahan wawasan serta pengalaman ketika akan mengembangkan instrumen penilaian untuk peserta didik, guna mempersiapkan diri menjadi guru PAI yang berwawasan dalam bidangnya.

b. Bagi sekolah, sebagai bahan evaluasi dan perbaikan guna kesiapan sekolah menjadi sekolah yang lebih berkembang

c. Bagi guru, dapat menambah keterampilan guru dalam pengembangan instrumen penilaian kognitif siswa.

d. Bagi siswa, agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran fikih khususnya materi zakat.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional mempunyai tujuan untuk menghilangkan kesalah- pahaman dan perbedaan penafsiran istilah-istilah yang berkaitan dengan istilah lain dalam judul proposal ini, yaitu pengembangan instrumen Asesmen Sumatif Ber-

basis HOTS (*Higher Order Thingking Skill*) pada Mata Pelajaran Fikih Materi Zakat kelas VIII di MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang.

1. Instrumen

Menurut kamus besar bahasa Indonesia instrumen adalah alat yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan suatu data. Dalam evaluasi data yang dimaksud berkaitan dengan seberapa jauh peserta didik memahami materi pembelajaran.[13] Berdasarkan uraian tersebut, Peneliti memahami bahwa instrumen adalah hal yang sangat penting dalam proses evaluasi pembelajaran. Instrumen dalam pembelajaran berfungsi sebagai alat utama yang dapat mengumpulkan data serta memiliki peran strategis dalam memberikan gambaran objektif mengenai keberhasilan proses pembelajaran serta pencapaian kompetensi peserta didik.3. Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif berasal dari dua kata yaitu, asesmen dan sumatif. Asesmen memiliki arti proses mengumpulkan, mengolah dan menafsirkan informasi. Sedangkan sumatif ini merupakan tes yang diberikan pada akhir materi untuk mengetahui tujuan kurikuler sudah tercapai atau belum. Secara etimologi asesmen sumatif bisa diartikan sebagai proses untuk mengetahui apakah capaian pembelajaran sudah tercapai secara keseluruhan atau belum.[14]

---

[13] Web. KBBI.com, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, "Instrumen", Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, Kemendikbud RI, diakses pada 18 November 2025, Lihat link: https://kbbi.kemdikbud.go.id

[14] Illusiyah Maisyaroh, dkk., Model Asesmen Sumatif dengan Menggunakan Metode Library Research untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4, No. 3, (2023), hal. 275.

Peneliti menyimpulkan bahwa asesmen sumatif yang diterapkan pada proses pembelajaran bertujuan untuk memberikan gambaran akhir terkait dengan ketercapaian dari pada tujuan pembelajaran yang telah disusun oleh guru. Sehingga melalui asesmen sumatif tersebut juga dapat menentukan efektivitas pembelajaran serta dapat mengukur berhasil atau tidaknya kurikulum yang telah dlaksanakan.

2. HOTS (*Higher Order Thingking Skills*)

Istilah HOTS (*higher order thingking skill*), atau yang lebih dikenal dengan kemampuan berfikir tingkat tinggi merupakan ranah kognitif yang mencangkup level 4,5,6. 3 jenjang lows order thingking skill (lots) dan 3 jenjang selanjutnya adalah higher order thingking skill (hots).[15]

Sejalan dengan uraian di atas, Peneliti menyimpulkan bahwa berdasarkan Taksonomi Bloom revisi, HOTS diartikan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

3. Materi Zakat

Zakat merupakan salah satu bagian dari rukun Islam yang wajib dipenuhi oleh setiap muslim, baik itu laki-laki maupun perempuan, sehingga seseorang yang menganut agama Islam secara otomatis berkewajiban membayar zakat. Zakat merupakan panggilan agama.

---

[15] Imam Gunawan , dkk., Taksonomi Bloom-revisi ranah kognitif, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 6 No. 1, (2017), hal. 38. Diakses pada 7 Januari 2026. Lihat Link: DOI: https://doi.org/10.25273/pe.v2i02.50

G. Kajian Terdahulu Yang Relefan

Adapun hasil kajian terdahulu yang relefan dengan penelitian Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis adalah :

1. Penelitian Intan Kholida (2024) dengan judul "*Analisis Asesmen Sumatif Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E* ". Adapun tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil asesmen sumatif pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada sebanyak tujuh dari lima belas siswa masih belum mencapai standar kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Sehingga cara untuk mencapai hasil dari pembelajaran yang diinginkan, pendidik harus mampu meningkatkan proses pembelajaran atau merevisi strategi pelaksanaan pembelajaran selanjutnya.

Adapun penelitian yang telah Peneliti lakukan dengan judul *"Analisis Kebutuhan Instrumen Asesmen Sumatif Berbasis HOTS pada Mata Pelajaran Fikih Materi Zakat Kelas VIII di MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang"* memiliki kesamaan yakni sama dari segi objek yang diteliti yaitu sama-sama menganalisis tentang asesmen sumatif, hanya saja penelitian sebelumnya membahas tentang bagaimana pelaksanaannya terhadap peserta didik sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada analisis kebutuhan asesmen sumatif berbasis HOTS yang telah dilakukan oleh guru.[16]

[16] Intan Kholida, Irma Suryani, dkk, Analisis Asesemen Sumatif pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E, Jurnal Semantik. Vol. 13, No. 2, September 2024, hal. 239.

2. Penelitian Nikmatin Mabsutsah (Tahun 2022), dalam Jurnal Pendidikan MIPA, yang berjudul "*Analisis Kebutuhan Guru terhadap Analisis Kebutuhan Guru terhadap E Module Berbasis STEAM dan Kurikulum Merdeka pada Materi Pemanasan Global* ". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan guru terhadap e module berbasis STEAM untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan keterampilan proses sains siswa. Hasil dari penelitan tersebut adalah guru membutuhkan pengembangan e module berbasis STEAM dan kurikulum merdeka yang mudah dipahami, mudah digunakan, dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan proses sains siswa yang dapat digunakan untuk guru dan siswa.[17]

Penelitian terdahulu menitik beratkan pada analisis kebutuhan terhadap pengembangan E module berbasis STEAM dan Kurikulum Merdeka pada Materi Pemanasan Global, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis kebutuhan pengembangan instrumen asesmen sumatif HOTS yang dilakukan oleh guru**,** penelitian ini juga dilakukan pada mata pelajaran Fikih materi zakat di kelas VIII MTs, yang memiliki karakteristik nilai dan hukum Islam, serta mengkaji secara mendalam upaya dan kendala guru dalam proses pengembangan instrumen. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki fokus analisis dan lebih lebih spesifik sifatnya, sehingga melengkapi dan memperkaya kajian terdahulu terkait perkembangan di dunia pendidikan.

[17] Nikmatin Mabsutsah, Yushardi, Analisis Kebutuhan Guru terhadap E Module Berbass STEAM dan Kurikulum Merdeka pada Materi Pemanasan Global, *Jurnal Pendidikan MIPA*, Vol.12, No. 2, Juni 2022, hal. 205.

3. Penelitian dengan judul " *Analisis Kebutuhan Pelatihan Berbasis Asesmen Partisipatif pada Kelompok Kerja Guru di Sekolah Dasar"* oleh Ramdhan Witarsa, Masrul, dan Ramadania Istigfarin (2025) membahas tentang kebutuhan pelatihan berbasis Asesmen Partisipatif pada kelompok kerja guru di sekolah dasar.[18]

Sebagai kajian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh Ramdhan Witarsa, Masrul, dan Ramadania Istigfarin memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama berfokus pada analisis kebutuhan. Hanya saja perbedaan yang paling mendasar dengan penelitian ini terletak pada fokus dan kajian, yaitu penelitian sekarang menganalisis kebutuan instrumen asesmen sumatif berbasis HOTS, secara khusus penekanan pada aspek kemampuan berpikir tingkat tinggi, dalam materi mata pelajaran Fikih, khususnya materi zakat, serta dapat diterapkan pada siswa kelas VIII MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang. Sedangkan penelitian terdahulu menganalisis kebutuhan terhadap pelatihan yang dilakukan oleh guru.

[18] Ramdhan Witarsa, dkk, Analisis Kebutuhan Pelatihan Berbasis Asesmen Partisipatif pada Kelompok Kerja Guru di Sekolah Dasar, Jurnal of Education Research, Vol. 6, No. 4, 2025, hal. 1044.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian tentang Asesmen dalam Pengembangan Pembelajaran

1. Pengertian Asesmen

Menurut Brown, assesmen adalah suatu langkah, tata cara, atau proses yang berkelanjutan dengan tujuan untuk mengumpulkan data dalam proses pembelajaran.[1] Asesmen merupakan kegiatan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data atau informasi tentang peserta didik dan lingkungannya dengan tujuan memperoleh gambaran tentang kondisi individu berdasarkan sumber bukti yang yang saling terkait antara yang mereka ketahui dan lakukan, sehingga informasi tersebut yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk membuat suatu keputusan.[2]

Menurut Wahyuni dan Ibrahim asesmen memiliki dua persyaratan, yaitu: (1) dapat mengukur kompetensi peserta didik, dan (2) harus mampu memberikan *feedback* yang baik bagi proses belajar. Namun, pada pelaksanaan pembelajaran terkadang guru memiliki kendala dalam membedakan antara asesmen, evaluasi dan tes. Asesmen berbeda dengan tes. Tes adalah alat, atau rangkaian kegiatan yang sudah direncanakan dalam sebuah kurikulum ketika sudah melewati kegiatan belajar mengajar untuk mengetahi kompetensi akhir. Sedangkan asesmen bersifat terus

[1] Juhairiyah, *Assesmen Konten Isi Bidang Studi*, *Jurnal Pedagogik*, Vol. 4, No. 1, (2017), hal. 63.

[2] Natasya Lady Munaroh, *Asesmen dalam Pendidikan: Memahami Konsep, Fungsi dan Penerapannya*, *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol.3, No. 3, (2024), hal. 282.

menerus dan ruang lingkupnya lebih luas. Selain itu evaluasi merupakan proses olah informasi, pengumpulan kemampuan yang kemudian digunakan sebagai alat ukur tingkat pencapaian kegiatan belajar.[3]

2. Tujuan dan Fungsi Asesmen

Menurut Arikunto tujuan dan fungsi asesmen meliputi, (1) penilaian berfungsi selektif, (2) harus mampu berfungsi diagnostik, (3) asesmen dapat berfungsi sebagai penempatan dan (4) dapat berfungsi sebagai pengukur keberhasilan. Tidak jauh berbeda juga dengan yang dikemukakan oleh Nana Sudjana bahwa fungsi dan tujuan asesmen/penilaian adalah sebagai berikut: (1) mampu mendeskripsikan sejauh mana kemampuan belajar peserta didik, (2) menegetahui berhaasil atau tidaknya proses pendidikan dan pengajaran, (3) dapat menjadi tolak ukur terhadap hasil penilaian, (4) dapat memberikan laporan pertanggung jawaban dari pihak sekolah ke pihak lain yang berhubungan, dan yang terakhir (5) dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam proses belajar-mengajar.[4]

Asesmen memiliki fungsi yang luas dan strategis dalam proses pendidikan. Penilaian tidak hanya berperan sebagai alat untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana seleksi, diagnosis, penempatan, serta

[3] Wiga Ananda, Implementasi Asesmen Kognitif Berbasis HOTS Materi PAI dengan Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Menengah Pertama, *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 4 No. 5, (2022), hal. 6565.

[4] Wahyudi, *Asesmen Pembelajaran Berbasis Portofolio di Sekolah*, *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, Vo.2, No.1, (2022).

pengukur keberhasilan pembelajaran. Selain itu, penilaian berperan penting dalam menggambarkan kemampuan belajar peserta didik secara menyeluruh, menilai efektivitas proses pembelajaran, dan menjadi dasar pertanggung jawaban institusi pendidikan. Dengan demikian, penilaian juga berfungsi sebagai umpan balik yang penting untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar secara berkelanjutan.

3. Jenis-Jenis Asesmen

Terdapat beberapa jenis-jenis asesmen yang sering digunakan dalam proses pembelajaran yaitu:

a. Asesmen Formatif

Penilaian atau asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Informasi tersebut merupakan umpan balik bagi peserta didik dan juga pendidik.[5] Menurut Banta dan Palomba Asesmen formatif dilakukan selama program pembelajaran berlangsung. teknik asesmen formatif juga menggunakan teknik-teknik informal seperti daftar periksa, observasi guru, dan asesmen diri atau teman sejawat.[6]

[5] David Darwin, dkk., *Asesmen Pembelajaran Bahasa dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa SMA*, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 12, No. 2 (2023), hal. 29.

[6] Fidya Aminah, dkk., *Pelaksanaan Asesmen Formatif dan Sumatif Kurikulum Merdeka di SD N Ngasina*n, *Journal of Primary Education Research*, Vol.2, No.2, (2024).

Asesmen Formatif biasanya sering diterapkan guru pada proses pembelajaran sedang berlangsung, dilakukan secara berkelanjutan dari awal hingga akhir proses pembelajaran guna memantau perkembangan belajar peserta didik secara langsung.

b. Asesmen Sumatif

Penilaian atau asesmen sumatif pada jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran (CP) peserta didik sebagai dasar penentuan kenaikan kelas atau kelulusan dari satuan pendidikan. Penilaian pencapaian hasil belajar peserta didik dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar mereka dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran.[7]

Berbeda dengan asesemen formatif, asesmen sumatif justru diterapkan oleh guru pada saat telah selesai satu bab materi pelajaran atau telah selesai keseluruhan capaian pembelajaran. Asesmen sumatif juga berfungsi sebagai dasar penentuan kenaika kelas, atau kelulusan bagi peserta didik.

c. Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik merupakan fondasi penting dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi yang efektif, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Berdasarkan hasil tinjauan sistematis terhadap lima artikel terpilih, ditemukan bahwa asesmen diagnostik digunakan dalammemetakan

[7] David Darwin, dkk., *Asesmen Pembelajaran Bahasa dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa SMA, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,* Vol. 12, No. 2. (2023), hal. 31.

kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa. Strategi ini mengarahkanguru untukmendesainpembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan berkeadilan. Pemanfaatan asesmen non-kognitif memungkinkan pengenalan profil belajar yang lebih mendalam, sementara asesmen kognitif membantu pengelompokan akademik yang tepat sasaran.[8]

Asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan secara khusus untuk mengidentifikasi kemampuan, kekuatan, dan kelemahan siswa sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kemampuan dan status siswa. Asesmen diagnostik telah digunakan dalam praktik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penilaian diagnostik dapat digunakan oleh pendidik sebagai dasar (entry point) untuk merencanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa.[9] Asesmen diagnostik sebagai langkah awal yang penting dalam proses pembelajaran. Asesmen diagnostik berfungsi untuk mengidentifikasi kemampuan awal, kekuatan, dan kelemahan peserta didik sehingga pendidik dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Hasil asesmen diagnostik menjadi dasar dalam menentukan strategi, metode, dan materi pembelajaran yang tepat.

---

[8] Marya Ulfha, dkk., *Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematik Tahun (2021-2025)*, Juornal of Primary Education, Vol. 8, No. 3, (2025), hal. 1121.

[9] Ardiansyah, dkk., *Assesmen dalam Kurikulum, Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar, Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, Vol. 3, No. 1, (2023), hal. 11.

d. Asesmen autentik

Asesmen autentik meliputi asesmen kinerja *(Performance Assessment),* asesmen portofolio *(Portfolio Assesment),* dan asesmen diri siswa (*Student Self Assessment).* Asesmen kinerja dikembangkan untuk menilai kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilannya pada berbagai situasi nyata dan konteks tertentu. Asesmen portofolio merupakan salah satu cara penilaian terhadap kinerja dan hasil kerja, sehingga segala aktivitas yang dilakukan bisa dihargai dengan nilai.[10]

Asesmen autentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks dunia "nyata" yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan.

4. Prinsip Pengembangan asesmen

Arikunto juga mengatakan bahwa terdapat empat syarat dalam menyusun instrumen tes yang baik, yaitu:

a. Data pada instrumen tersebut harus valid dan dapat dijadikan sebagai tolak ukur.
b. *Reliabel*, artinya data tersebut dapat dipercaya.
c. Praktibel, instrumen tes tersebut harus dapat dengan mudah digunakan.

[10] David Darwin, dkk., *Asesmen Pembelajaran Bahasa dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa SMA, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 12, No. 2 (2023), hal. 31.

d. Ekonomis, yaitu harus hemat biaya, watu dan tenaga.[11]

Adapun langkah-langkah dalam menyusun instrumen tes yang baik, adalah sebagai berikut:

1) Berpedoman pada silabus digunakan dalam menentukan kisi-kisi dalam soal supaya semua soal dapat menjangkau semua pokok bahasan yang sudah ada;
2) Membuat kisi-kisi soal dengan cermat, agar memuat kriteria butir soal, dengan kisi-kisi yang baik dan memiliki beberapa ciri-ciri yaitu:
   a) Memuat isi kurikulum,
   b) Komponen yang membentuk kisi-kisi haruslah jelas, rinci dan dapat dipahami,
   c) Dalam setiap indikator dapat menuliskan butir soal;
3) Menyusun soal,
4) Melaksanakan uji coba tes; dan
5) Membuat skor.

5. Hubungan Asesmen dengan Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi

a. Pengukuran

Menurut Arikunto pengukuran (measurement) merupakan suatu bentuk proses untuk mengetahu kuantitas dari sesuatu yang ingin diukur kuantitasnya.[12] Sehingga

[11] Riyadi, *Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Pelatihan Penyusunan Instrumen Higher Order Thinking Skill (Hots) bagi Guru Produktif SMK Negeri di Jakarta* Timur, *Jurnal unj*, vo.1, No.2, Tahun 2020.

Penulis menyimpulkan bahwa pengukuran merupakan kegiatan untuk mendapatkan suatu kuantitas dan berbentuk numerik, oleh karena itu sebuah pengukuran dijadikan sebagai instrumen dalam melaksanakan sebuah penilaian.

b. Penilaian

Kata penilaian seringkali dipakai dalam pembelajaran masa kini. Dalam bahasa Inggris, penilaian disebut juga dengan *assesment* yang memiliki arti menilai sesuatu. Penilaian disini diartikan sebagai upaya pengambilan keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada kategori tertentu seperti; baik, buruk, tinggi, rendah, dan sebagainya.[13]

Penilaian merupakan proses kegiatan untuk menunjukkan hasil pencapaian kompetensi peserta didik selama dan setelah mengikuti proses pembelajaran. Dalam pembelajaran masa kini penilaian digunakan untuk menetukan nilai hasil tes peserta didik.

c. Evaluasi

Menurut bahasa, kata Evaluasi diambil dari kata bahasa Inggris yaitu "*Evaluation"* yang artinya penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut istilah Evaluasi berarti kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian suatu program yang telah direncanakan, telah tercapai atau belum. Evaluasi dalam

---

[12] Ahsan Nadya, Disa Devia, dkk, Hakikat Evaluasi (Pengertian Pengukuran, Penilaian, Evaluasi); Fungsi & Tujuan Penilaian, Ciri-Ciri Penilaian Pendidian), Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 2, (2023), hal. 229.

[13] Ahsan Nadya, Disa Devia, dkk, Hakikat Evaluasi (Pengertian Pengukuran, Penilaian, Evaluasi)…, hal. 230

pendidikan sangat penting dilakukan guna mengetahui sejauh mana proses pembelajaran telah berlangsung dan untuk mengetahui apa yang harus dilakukan setelahnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan sebuah kegiatan yang sistematis dalam rangka mengumpulkan informasi terhadap suatu objek dalam setiap aspek untuk mengetahui kualitas sesuatu baik atau tidak dari segi nilai maupun arti.

Asesmen dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai proses penilaian yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memperoleh informasi tentang peserta didik guna mendukung proses pembelajaran yang baik dan efektif. Adapun asesemen terbagi menjadi 4 jenis, yaitu: asesmen formatif, sumatif, diagnosti, dan autentik. Jenis-jenis asesmen ini diterapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh guru dan peserta didik.

Asesmen memiliki tujuan dan fungsi yang sangat penting, tidak hanya sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana seleksi, pengukuran keberhasilan pembelajaran, serta sebagai bentuk pertanggung jawaban lembaga pendidikan. Selain itu, penyusunan instrumen asesmen perlu dilakukan secara sistematis, mulai dari berpedoman pada silabus, penyusunan kisi-kisi, penyusunan soal, uji coba instrumen, hingga penentuan skor. Dengan demikian, asesmen yang dirancang dan dilaksanakan secara tepat akan mampu mendukung pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

B. HOTS (Higher Order Thinking Skills)

1. Pengertian HOTS

Istilah HOTS (*Higher Order Thingking Skills*) Pertama kali dikemukakan oleh Bookhart pada tahun 2010 yang mana menurutnya istilah HOTS ini didefinisikan sebagai suatu metode mentransfer pengetahuan, berfikir tingkat tinggi, dan mampu memcahkan masalah. HOTS merupakan sebuah proses berfikir siswa dalam level pengetahuan atau yang sering disebut dengan level kognitif dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Istilah HOTS (Higher Order Thinking Skills), merupakan ranah kognitif yang mencangkup level 4,5,6. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Benyamin S.Bloom bahwa ranah kognitif dibagi atas 6 tingkatan berpikir yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. 3 jenjang termasuk bagian *Lower Order Thinking Skill* (LOTS) dan 3 jenjang selanjutnya termasuk ke dalam ranah *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).[14]

Higher Order Thinking Skill atau yang sering disebut dengan istilah HOTS merupakan kemampuan berfikir tingkat tinggi yang sering digunakan pada Kurikulum Merdeka. HOTS mendorong peserta didik untuk senantiasa menggunakan

[14] Tasrif T, *Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pembelajaran Social Studies di Sekolah Menengah Atas*, *Jurnal Pembangunan Pendidikan*: Fondasi dan Aplikasi, Vol.10, No. 1, hal. 53. Lihat Link: https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.29490

kemampuan kognitifnya pada level yang lebih tinggi sehingga mampu menganalisis permasalahan baru secara mendalam dan mampu memecahkan masalah tersebut.

2. Tujuan dan Pentingnya HOTS dalam Pendidikan Abad 21

HOTS bertujuan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan dalam menganalisis atau memahami suatu permasalahan berupa informasi secara lebih kritis dan kreatif dalam memperoleh hasil akhir. Taksonomi Bloom Revisi mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi melibatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. [15]

Dalam ranah pendidikan, istilah HOTS *(Higher Order Thinking Skills*) ini adalah proses kemampuan berfikir bagi peserta didik dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode Kognitif seperti *Problem Solving* atau peroses memecahkan masalah. HOTS merupakan suatu proses berpikir seseorang yang tidak hanya mampu menghafal namun mampu me-maknai suatu permasalahan yang me-merlukan analisis, ide ide kreatif, mengasosiasi hingga menarik kesimpulan dari berbagai informasi baru yang diperoleh. Pembelajaran yang berbasis HOTS sangat penting diterapkan dalam pendidikan modern seperti saat ini karena, dengan adanya soal HOTS tersebut siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis, mampu memecahkan masalah, mampu menganalisis situasi, dan dapat menemukan solusi yang paling baik terhadap masalah

[15] Anggarini Retno Palupi, *Taksonomi Bloom Revisi, Ranah Kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian*, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 6, No. 1 (2016), hal. 38.

tersebut. Selain itu juga penerapan soal HOTS ini sebagai upaya mempersiapkan diri untuk menghadapi dunia kerja.[16]

Penerapan HOTS dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan level kognitif peserta didik, sehingga penerapan soal HOTS juga dapat berperan sebagai bekal peserta didik untuk menghadapi tantangan baru dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja.

3. Karakteristik Soal HOTS

Adapun karakteristik-karakteristik soal HOTS menurut Moh Zainal Fanani adalah sebagai berikut:

a.Soal dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi

b. Bersifat Divergen

c. Menggunakan Multipresentasi

d. Berbasis Permasalahan Kontekstual

e. Menggunakan Bentuk Soal yang Beragam. [17]

Adapun kriteria HOTS yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa biasanya memuat menggunakan soal yang berada pada level analisa bukan hafalan, mendorong siswa untuk berfikir dari sudut pandang yang berbeda,

---

[16] Eva Nirtha, dkk., Strategi Guru (SAGU) dalam implementasi HOTS pada Pembelajaran di SD INPRES Polder Merauke: Sebuah Analisis, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 11, No. 1, (2024), hal. 75.

[17] Moh Zanal Fanani, *Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013*, *Jurnal Edudeena*, Vol. 11, No. 1, 2023, hal. 75.

soal biasanya memuat narasi, gambar, maupun tabel, serta yang paling penting adalah soal berdasarkan pada permasalahan kontekstual.

4. Langkah-langkah Penyusunan Soal HOTS

Langkah-langkah penyusunan soal HOTS yaitu:

a. Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS.
b. Menyusun kisi-kisi soal.
c. Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual.
d. Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal.
e. Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban.[18]

Berdasarkan uraian di atas, Peneliti dapat menyimpulakan bahwa HOTS adalah kemampuan berpikir pada tingkat tinggi yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya menghafal materi, tetapi mampu menganalisis, mengevaluasi, dan memaknai suatu permasalahan secara kritis dan kreatif. Penerapan soal HOTS dalam pembelajaran menjadi sangat penting karena dapat melatih kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan yang relevan dengan kehidupan nyata. Karakteristik soal HOTS yang bersifat divergen, kontekstual, dan menggunakan berbagai bentuk soal menunjukkan bahwa penyusunan soal HOTS harus dilakukan secara sistematis, mulai dari analisis kompetensi dasar hingga

[18] I.A.N.T. Widhiyani, *Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills Untuk Pengkategorian Kemampuan Pemecahan Masalah Geometri Siswa SMP*, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, Vol. 8, No. 2, (2019), hal. 162-163.

penyusunan pedoman penskoran, agar soal yang dihasilkan benar-benar mampu mengukur dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

C. Pembelajaran Fikih di Tingkat Madrasah Tsanawiyah

Pembelajaran Fikih di tingkat Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu komponen penting dalam Pendidikan Agama Islam yang berfungsi membekali peserta didik dengan pemahaman hukum-hukum Islam serta kemampuan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk mengetahui konsep dasar fikih, tetapi juga mampu memahami, menganalisis, dan menerapkan ketentuan syariat secara kontekstual sesuai dengan perkembangan usia dan lingkungan sosial mereka. Untuk lebih jelasnya berikut perlu Peneliti rincikan secara mendalam lewat topik-topik singkat ini:

1. Hakikat dan Tujuan Pembelajaran Fikih

Menurut bahasa, fikih berasal dari kata "*faqaha yafqahu fiqhan"* yang berarti paham, mengerti, memahami. Ilmu fikih adalah ilmu yang mempelajari syari'at. Orang yang faham tentang ilmu fiqih disebut faqih, atau fuqoha (jama'), yang berarti ahli hukum fiqih Islam. Dalam bahasa Arab, fiqih artinya paham. Ilmu fiqih, adalah ilmu yang memahami dan menguraikan norma-norma hukum dasar yang terdapat di dalam al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad saw.[19]

[19] Ali Ma'shum, dkk., *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2017), hal. 1067.

Fikih secara etimologis berarti pemahaman yang mendalam dan pembinaan arah potensi akal. Sedangkan pengertian fiqih secara terminologi, pada awalnya diartikan sebagai ilmu agama yang mencakup semua ajaran agama. Baik dalam bentuk keimanan maupun amaliah. Fikih merupakan salah satu bagian dari ruang lingkup mata pelajaran PAI yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan dapat menerapkan pembelajaran fikih, sehingga dapat menjad dasar utama pedoman hidup (*way of life*) melalui pengajaran, pelatihan dan pembiasaan.

Tujuan daripada pembelajaran Fikih ini adalah pembentukan insan kamil dengan berpola ketaqwaan, Pendidikan fikih berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah tercapai.[20]

Adapun tujuan utama dalam pembelajaran Fikih tersebut yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah adalah mempersiapkan peserta didik untuk mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara melaksankan hubungan manusia dengan Tuhan, sebagaimana diatur dalam Fikih Ibadah, dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Sebagaimana diatur dalam fikih Muamalah. Pelajaran Fikih ini juga berusaha untuk memastikan bahwa

[20] Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 32.

ketentuan-ketentuan hukum Islam diterapkan dan dipraktikkan dengan benar ketika melakuan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.[21]

2. Ruang Lingkup Materi Fikih Kelas VIII

Pengelompokan capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dikelompokkan menjadi 6 fase, dengan fase A terdiri dari kelas I dan II Madrasah Ibtidaiyah. fase B terdiri dari kelas III IV Madrasah Ibtidaiyah, fase C Kelas V dan VI Madrasah Ibtidaiyah, fase D Kelas VII, VIII, IX Madrasah Tsanawiyah, fase E kelas X Madrasah Aliyah, dan yang terakhir fase F terdiri dari kelas XI dan XII Madrasah Aliyah. Adapun elemen-elemen yang terdapat dalam mata pelajaran fikih mencakup elemen keilmuan yang meliputi: 1) Fikih Ibadah, 2) Fikih Muamalah, dan 3) Usul Fikih.[22] Namun pada fase D yang terdapat didalamnya kelas VII, VIII, dan IX cakupan elemen dibatasi hanya sampai pada elemen muamalah saja, sebagaimana berikut:

---

[21] Ar-Royhan,*Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Pengembangan Spiritual Siswa Kelas VII D MTs Hidayatullah Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021*, *Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* Vol.1, No.2, hal.53.

[22] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka pada Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2022), hal. 64-74.

a. Fikih Ibadah

Masalah yang dikelompokkan dalam fiqih ibadah antara lain peserta didik terbiasa bersuci, menjalankan sholat fardhu maupun sunnah, serta memahami ketentuan haji dan umrah,[23] serta melakukan ibadah lain seperti puasa, zakat, (zakat fitrah maupun zakat mal), penyelenggaraan jenazah, kurban.[24]

Dalam fikih ibadah juga mengatur ketentuan penyembelihan, perburuan, aqiqah, serta hukum makanan dan minuman di era global dan terbiasa mengonsums yang halal dan baik agar kesucian hati dapat dijaga agar tidak mempengaruhi sikap dan prilaku sehar-hari.

b. Fikih Muamalah

Dalam fikih muamalah juga diterapkan ketentuan pembagian warisan, jual beli, hutang-piutang, gadai, serta larangan riba. Sehingga aktivitas sosial-ekonomi pada era digital dan global dijalankan secara jujur, amanah dan bertanggung jawab sesuai aturan fikih, yang dapat bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi dam aturan agama, bangsa, negara serta masyarakat global.

Sebagaimana yang menjadi topik utama penelitian ini yaitu materi zakat, maka Peneliti akan membahas materi zakat secara lebih mendalam.

---

[23] Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta : Budi Utama, 2020), hal. 2.

[24] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka pada Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2022), hal. 64-74.

1) Pengertian Zakat

Kata zakat secara etimologi berarti suci, berkembang dan barakah. Dalam kitab-kitab hukum Islam perkataan zakat diartikan dengan suci, tumbuh dan berkembang serta berkah. Jika pengertian ini dihubungkan dengan harta, maka ajaran Islam memandang, harta yang dizakati itu akan tumbuh dan berkembang, bertambah karena suci dan berkah (membawa kebaikan bagi hidup dan kehidupan yang punya harta). Sedangkan menurut istilah, zakat adalah nama bagi sejumlah harta tertentu yang telah mencapai syarat tertentu yang diwajibkan oleh Allah swt. untuk dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula.

Zakat adalah sebagai suatu kewajiban yang telah ditentukan Allah swt. bagi orang-orang Islam untuk mengeluarkan sejumlah harta yang dimiliki dan diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu.

2) Hukum dan Dalil Zakat

Zakat adalah salah satu rukun Islam yang ketiga, setelah syahadad dan shalat, semua rukun ini, wajib pelaksanaannya bagi setiap individu muslim. Kewajiban zakat itu bila ditinjau dari kekuatan hukumnya sangat kuat karena mempunyai dasar hukum nash yang sudah pasti. Sebagaimana perintah Allah dalam Al-Qur'an pada Surah Al-Baqarah: 43 disebutkan bahwa:

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ

Artinya: “ Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk”.

Selanjutnya disebutkan juga pada surah At-Taubah: 103 yang berbunyi:

خُذْ مِنْ اَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيْهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْۗ اِنَّ صَلٰوتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Zakat merupakan salah satu bagian dari rukun Islam yang wajib dipenuhi oleh setiap muslim, baik itu laki-laki maupun perempuan, sehingga seseorang yang menganut agama Islam secara otomatis berkewajiban membayar zakat. Zakat merupakan panggilan agama. Ia merupakan cerminan dari keimanan seseorang yang mengaku dirinya Islam. Selain itu zakat merupakan mediator dalam mensucikan diri dan hati dari rasa kikir, pelit dan cinta harta, dan zakat merupakan instrumen sosial yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar fakir dan miskin.[25]

Zakat mencakup dua aspek hubungan yaitu hubungan dengan Allah (hablumminallah) dan hubungan dengan sesama manusia (hablumninannas). Dalam hal ini pelaksanaan zakat tidak hanya sebatas ritual atau ibadah kepada Allah, tetapi dari pelaksanaan zakat ini mampu memberikan manfaat juga bagi sesama manusia.

[25] Said Sa’ad Marthon, *Ekonomi Islam* ,(Jakarta : Maktabah ar-Riyadh, 2007), hal. 118

Jadi implikasi dari berzakat juga merupakan suatu bentuk pengabdian kepada Allah dan pengabdian terhadap sesama manusia.[26]

3) Macam-Macam Zakat

Zakat merupakan bagian dari syari'at Islam yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan syari'at ibadah yang lain. Ia tidak hanya mengandung muatan 'Ibadah Mahdhah secara sempit, tetapi juga sarat dengan muatan ibadah sosial ekonomi.

Pentingnya syari'at zakat dalam Islam dapat dilihat dari kenyataan yang termaktub secara tegas dalam Al-Qur'an. Perintah penunaian zakat disebutkan secara berurutan dengan perintah penegakan sholat dalam ayat Al-Qur'an, yang jumlahnya tidak kurang dari 28 kali. Sehingga dapat kita ketahui bahwa zakat itu posisinya setara dengan penegakan sholat,.Selain itu, zakat merupakan Rukun Islam yang ketiga dari sebanyak 5 rukun Islam.[27]

Zakat secara umum terbagi menjadi dua kategori, yakni zakat nafs (jiwa) dan zakat mal (harta), yang termasuk ke dalam zakat nafs adalah zakat fitrah yang dikeluarkan pada bulan Ramadhan. Sedangkan zakat mal, terbagi menjadi beberapa jenis zakat yang termasuk di dalamnya adalah terdapat zakat perdagangan, dan juga

---

[26] Asnani, *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hal. 20

[27] Muhammad Iqbal, *Hukum Zakat Dalam Perspektif Hukum Nasional*, *Jurnal Asy-Syukriyah*, Vol. 20, No.1, hal. 28.

berbagai macam harta umat Muslim yang wajib dikeluarkan zakatnya dengan ketentuan tertentu.

(a). Zakat Fitrah

Zakat Fitrah adalah pengeluaran yang wajib dilakukan oleh setiap muslim yang mempunyai kelebihan dari keperluan keluarga yang wajar pada malam dan hari raya Idul Fitri. Jadi zakat fitrah adalah zakat yang dikeluarkan oleh setiap muslim yang mampu pada bulan Ramadhan menjelang hari raya Idul Fitri untuk menyucikan diri.

(b) Zakat Mal

Zakat Mal adalah bagian dari harta kekayaan seseorang yang wajib dikeluarkan untuk golongan orang-orang tertentu setelah dimiliki selama jangka waktu tertentu dan dalam jumlah minimal tertentu. Jadi zakat mal adalah zakat harta yang dikeluarkan dari harta setiap Muslim yang mereka miliki. Dalam petunjuk pelaksanaan pegumpulan zakat oleh Direktorat Pemberdayaan Zakat RI, harta yang dikenai zakat antara lain emas, perak dan uang, hasil perdagangan dan perusahaan, hasil pertanian, perkebunan dan perikanan, hasil pertambangan, hasil peternakan, hasil pendapatan profesi dan harta rikaz.[28]

(1) Zakat Emas dan Perak.

---

[28] Direktorat Pemberdayaan Zakat, *Petunjuk Pelaksanaan Pengumpulan Zakat*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), hal. 27-46.

Nisab emas adalah 20 dinar dan nisab perak 200 dirham. Dalam keputusan bersama Mendagri dan Menag RI tentang pembinaan BAZIS dan petunjuk pelaksanaannya disebutkan bahwa nisab emas adalah 94 gram emas murni, dan perak 672 gram. Baik emas atau perak zakatnya adalah 2,5% dari nilai logam itu.

(2) Zakat Perdagangan

Nisab perdagangan untuk keluarkan zakatnya senilai 94 gram emas dan zakatnya 2,5%. Adapun cara membayar zakat perdagangan ialah bila telah sampai masa satu tahun menjalankan kegiatan dagang diadakan perhitungan seluruh kekayaan, yaitu modal, laba, simpanan dan piutang yang diperkirakan kembali.

(3) Zakat Tanaman

Hasil pertanian wajib dizakati dengan tiga syarat. Pertama, jenis tanaman yang banyak ditanam oleh masyarakat. Kedua, jenis makanan pokok. Ketiga, telah mencapai nisab yaitu 5 wasaq (sekitar 750 kg beras). Zakat pertanian dibayarkan setiap panen, tidak menunggu satu tahun. Adapun kadar zakat pertanian adalah 10% apabila sistem pengairannya didapatkan dengan tidak mengeluarkan biaya. Apabila sistem pengairannya tidak alami tetapi dengan mengelurkan biaya, maka zakat yang harus dikeluarkan adalah 5 %.

(4) Zakat Peternakan.

Penjelasan Allah SWT dalam al-Qur'an mengenai zakat Peternakan terdapat dalam firman-Nya (QS. An-Nahl: 66) yaitu:

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ

artinya: "Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya".

Terdapat tiga macam hewan yang wajib dizakatkan yakni unta, sapi dan kerbau serta domba dan kambing. Syarat zakat hewan ternak yang dimilki adalah harus melewati satu tahun (sampai haul) qamariyah penuh.[29]

(5) Zakat Barang Temuan

Tambang dan Barang Temuan Ma'din (hasil tambang) adalah benda-benda yang terdapat di dalam perut bumi dan memiliki nilai ekonomis seperti emas, perak, timah, tembaga, marmer, giok, minyak bumi, batu-bara, dan sebagainya. Kekayaan laut adalah segala sesuatu yang dieksploitasi dari laut seperti mutiara, ambar, marjan, dan sebagainya.

Rikaz adalah barang-barang berharga yang terpendam peninggalan orang orang terdahulu, yang biasa disebut dengan harta karun. Termasuk di dalamnya harta yang ditemukan dan tidak ada yang mengaku sebagai pemiliknya. Tidak perlu persyaratan harus dimilki selama 1 tahun. Nishab zakat barang tambang dan barang

[29] Dudi, dkk., *Ternak dan Usaha Peternakakn Sebagai Sumber Zakat yang Potensial di Indonesia, Jurnal Masyarakat dan Filantropi Islam*, Vol. 1, No.1, hal. 32.

temuan, dengan nishab emas dan perak yakni 20 dinar (96 gram) untuk emas dan 200 dirham (672 gram) untuk perak. Zakatnya masing masing 2,5%

Hukum zakat sangat kuat karena didasarkan pada nash yang pasti, seperti ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mewajibkan pelaksanaannya. Zakat terbagi menjadi zakat nafs (jiwa) dan zakat mal (harta), dengan contoh contoh seperti zakat fitrah dan zakat mal seperti zakat perdagangan, pertanian, peternakan, dan barang tambang.

D. Karakteristik Peserta Didik MTs dan Tantangan Pembelajaran Fikih

Karakteristik peserta didik Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang berada pada fase remaja awal memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran fikih. Perkembangan kemampuan kognitif dan religius yang masih bertahap menuntut strategi pembelajaran yang tepat agar materi fikih tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga bermakna dan aplikatif. Oleh karena itu, memahami karakteristik peserta didik MTs menjadi dasar penting dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran fikih di madrasah.

1. Kemampuan kognitif dan religius siswa tingkat MTs

Peserta didik MTs berada pada tahap perkembangan remaja awal yang ditandai dengan mulai berkembangnya kemampuan berpikir logis dan sistematis. Mereka sudah mampu memahami hubungan sebab-akibat, namun kemampuan berpikir abstrak dan analitis mendalam masih dalam proses pembentukan. Oleh

karena itu, pembelajaran perlu disampaikan secara bertahap dan disertai contoh konkret.

Dari sisi kognitif, siswa MTs cenderung lebih mudah memahami materi yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Mereka masih membutuhkan arahan dalam mengorganisasi informasi dan menarik kesimpulan sederhana. Jika materi disampaikan secara teoritis tanpa konteks, siswa akan cenderung menghafal tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Secara religius, siswa MTs telah memiliki dasar pengetahuan keislaman seperti ibadah dan akhlak yang diperoleh dari pendidikan dasar. Namun, pemahaman fikih mereka umumnya masih bersifat normatif dan rutinitas. Tantangan guru adalah membantu siswa memahami tujuan, hikmah, dan penerapan hukum fikih agar terbentuk kesadaran beragama yang lebih rasional dan bermakna.

2. Kebutuhan metode dan asesmen yang mendorong pemahaman analitis, bukan sekadar hafalan

Pembelajaran fikih di MTs menuntut penggunaan metode yang aktif dan partisipatif, seperti diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah. Metode ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan memahami alasan di balik suatu ketentuan hukum. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui “apa” hukum fikih, tetapi juga “mengapa” hukum tersebut ditetapkan.

Pendekatan kontekstual sangat penting agar materi fikih relevan dengan kehidupan siswa. Guru perlu mengaitkan pembahasan fikih dengan situasi nyata yang sering dihadapi siswa di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan minat belajar serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif.

Asesmen pembelajaran fikih juga perlu diarahkan pada pengukuran pemahaman dan penerapan, bukan semata-mata hafalan. Bentuk penilaian seperti tugas analisis kasus, proyek sederhana, dan penilaian autentik dapat digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam menalar hukum fikih. Dengan asesmen yang tepat, pembelajaran fikih di MTs akan lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan sikap serta pemahaman yang mendalam.

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Fikih di tingkat Madrasah Tsanawiyah memiliki peran strategis dalam membekali peserta didik dengan pemahaman dan pengamalan hukum-hukum Islam secara benar, kontekstual, dan bermakna. Materi fikih, khususnya zakat, tidak hanya mengajarkan aspek normatif ibadah, tetapi juga menanamkan nilai spiritual dan sosial yang mencakup hubungan dengan Allah dan sesama manusia.

Dengan mempertimbangkan karakteristik kognitif dan religius peserta didik MTs yang masih berkembang, pembelajaran fikih menuntut penggunaan metode dan asesmen yang aktif, kontekstual, serta berorientasi pada pemahaman analitis agar siswa tidak sekadar menghafal, tetapi mampu memahami, menalar, dan menerapkan ajaran fikih dalam kehidupan sehari-hari.

E. Integrasi HOTS dalam Pembelajaran Fikih

Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Fikih merupakan langkah strategis untuk menjawab tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan implementasi Kurikulum Merdeka. Pembelajaran Fikih tidak lagi cukup menekankan hafalan konsep hukum Islam, tetapi perlu diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam menganalisis, menilai, dan menerapkan nilai-nilai fikih secara kontekstual. Adapun dalam hal ini Peneliti akan menggambarkannya secara lebih rinci sebagai berikut:

1. Relevansi HOTS terhadap Materi Fikih

Pembelajaran fikih yang berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) memiliki relevansi tinggi dalam menumbuhkan kemampuan analisis hukum Islam pada peserta didik. Melalui pendekatan HOTS, siswa tidak hanya memahami ketentuan fikih secara tekstual, tetapi juga dilatih untuk menelaah alasan penetapan hukum, tujuan syariat (maqāṣid al-syarīʻah), serta keterkaitannya dengan realitas kehidupan. Hal ini penting agar pemahaman fikih tidak berhenti pada hafalan dalil, melainkan berkembang menjadi kesadaran hukum yang rasional dan bertanggung jawab.

Selain dari itu, relevansi HOTS dalam materi Fikih, khususnya zakat, sangat penting karena pembelajaran Fikih tidak hanya menekankan kemampuan siswa dalam menghafal dalil dan ketentuan hukum, tetapi juga menuntut kemampuan analisis yang

mendalam terhadap prinsip-prinsip syariah serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menerapkan HOTS, siswa dilatih untuk memahami hikmah dan tujuan zakat, menilai kondisi sosial yang berkaitan dengan mustahik, serta mampu mengambil keputusan tentang kewajiban zakat berdasarkan situasi nyata. Penerapan HOTS dalam pembelajaran Fikih dapat dilakukan melalui analisis kasus dan studi kontekstual yang dekat dengan dunia siswa. Misalnya, siswa diminta mengkaji kasus seseorang yang memiliki penghasilan tertentu untuk menentukan apakah ia wajib zakat profesi, atau menilai pendistribusian zakat sebuah lembaga amil berdasarkan ketentuan syariah.

Pembelajaran berbasis masalah seperti ini membantu siswa membangun kemampuan evaluatif dan pemecahan masalah sesuai tuntutan HOTS. Selain itu, siswa juga dapat dilibatkan dalam pengamatan kondisi masyarakat sekitar untuk menentukan prioritas mustahik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada realitas sosial.

Oleh karena itu, Penanaman kemampuan analitis melalui HOTS juga mendorong internalisasi nilai-nilai zakat dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menjadi lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya dan terdorong untuk bersikap peduli, adil, serta bertanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran fikih berbasis HOTS

berkontribusi dalam membentuk karakter religius dan sosial peserta didik secara seimbang.

2. Pengembangan Instrumen Asesmen Fikih Berbasis HOTS

Dalam pengembangan instrumen asesmen berbasis HOTS pada mata pelajaran Fikih, guru perlu mengadaptasi level kognitif HOTS (*analysing*, *evaluating*, dan *creatin)* ke dalam konteks nilai-nilai Islam. Adaptasi ini penting agar asesmen tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan tidak bertentangan dengan etika Islam. Instrumen asesmen sumatif yang dirancang juga perlu menilai tiga ranah perkembangan siswa: kognitif, afektif, dan spiritual.

Pada ranah kognitif, asesmen menilai kemampuan analisis hukum zakat; pada ranah afektif, menilai kepedulian dan empati terhadap mustahik; sementara pada ranah spiritual, asesmen menilai kesadaran religius siswa sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Dengan demikian, asesmen tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan karakter Islami.

a. Adaptasi Level Kognitif HOTS dalam Nilai-nilai Islam

Pengembangan instrumen asesmen fikih berbasis HOTS menuntut penyesuaian level kognitif berpikir tingkat tinggi dengan nilai-nilai Islam. Level analisis, evaluasi, dan kreasi tidak hanya diarahkan pada kemampuan intelektual, tetapi juga pada pemahaman makna hukum syariat serta tujuan penerapannya dalam

kehidupan. Dengan demikian, aktivitas berpikir HOTS dalam fikih tetap berlandaskan Al-Qur'an, Hadis, dan prinsip maqāṣid al-syarī'ah.

Adaptasi HOTS dalam Islam lebih menekankan pada kemampuan peserta didik untuk menganalisis persoalan fikih secara kritis namun tetap beretika dan bernilai ibadah. Peserta didik dilatih menelaah sebab hukum, dampak penerapan hukum, serta relevansinya dengan kondisi sosial tanpa mengabaikan adab berpikir Islami. Pendekatan ini menjaga keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas dalam pembelajaran fikih.

Melalui integrasi HOTS dan nilai-nilai Islam, asesmen fikih tidak hanya mengukur kecerdasan akademik, tetapi juga kedewasaan berpikir dan kesadaran beragama peserta didik. Proses ini mendorong terbentuknya pemahaman fikih yang mendalam, kontekstual, dan bertanggung jawab, sehingga hasil belajar lebih bermakna dan aplikatif.

b. Perancangan instrumen asesmen sumatif yang menilai aspek kognitif, afektif, dan spiritual

Instrumen asesmen sumatif fikih berbasis HOTS perlu dirancang secara komprehensif dengan menilai aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Aspek kognitif diukur melalui soal analisis kasus, evaluasi hukum, dan pemecahan

masalah fikih yang menuntut penalaran tingkat tinggi. Bentuk soal ini membantu mengukur kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik.

Aspek afektif dinilai melalui sikap, nilai, dan respon peserta didik terhadap pembelajaran fikih, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Instrumen yang dapat digunakan antara lain lembar observasi, penilaian diri, dan jurnal refleksi. Penilaian ini penting untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai fikih terinternalisasi dalam sikap dan perilaku siswa.

Sementara itu, aspek spiritual dinilai melalui kesadaran beribadah dan penghayatan nilai syariat dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian dapat dilakukan dengan tugas reflektif, proyek keagamaan, atau portofolio praktik ibadah. Dengan instrumen asesmen sumatif yang holistik, pembelajaran fikih berbasis HOTS tidak hanya menghasilkan pemahaman konsep, tetapi juga membentuk karakter religius yang utuh.

3. Peran Asesmen HOTS dalam Penguatan Karakter Islami pada Peserta didik

a. Asesmen HOTS sebagai sarana menumbuhkan berpikir kritis dan religius

Asesmen HOTS berperan penting dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui soal dan tugas yang menuntut analisis, evaluasi, serta pemecahan masalah fikih. Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan berpikir kritis ini diarahkan untuk memahami dasar hukum, tujuan syariat, dan hikmah di

balik ketentuan agama. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima ajaran secara dogmatis, tetapi mampu menalar dan memaknainya secara rasional.

Selain mengembangkan aspek kognitif, asesmen HOTS juga berfungsi memperkuat kesadaran religius siswa. Pertanyaan yang bersifat kontekstual mendorong peserta didik mengaitkan materi fikih dengan pengalaman ibadah dan kehidupan sosial sehari-hari. Proses ini membantu siswa menyadari bahwa berpikir kritis dalam Islam tidak bertentangan dengan nilai religius, melainkan menjadi sarana untuk memperdalam keimanan. Melalui asesmen HOTS yang terencana, siswa dilatih untuk bersikap reflektif dan bertanggung jawab dalam memahami ajaran Islam. Mereka belajar mempertimbangkan dampak suatu perbuatan berdasarkan nilai syariat. Dengan demikian, asesmen HOTS menjadi media efektif untuk menyeimbangkan kemampuan berpikir kritis dan pembentukan sikap religius.

b. Hubungan antara asesmen HOTS dan pembentukan karakter Islami siswa madrasah

Asesmen HOTS memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter Islami siswa madrasah karena menekankan proses berpikir yang bermakna dan bernilai. Melalui tugas analisis dan evaluasi, siswa dibiasakan mengambil keputusan berdasarkan prinsip keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab yang bersumber dari ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi utama karakter Islami.

Dalam pelaksanaannya, asesmen HOTS mendorong internalisasi nilai-nilai akhlak melalui refleksi terhadap sikap dan perilaku. Siswa tidak hanya dinilai dari

jawaban benar atau salah, tetapi juga dari cara berpikir, sikap, dan pertimbangan moral yang ditunjukkan. Hal ini menjadikan asesmen sebagai sarana pembinaan karakter, bukan sekadar alat pengukur hasil belajar.

Hubungan asesmen HOTS dengan pembentukan karakter Islami terlihat dari tumbuhnya sikap kritis, empati sosial, dan kesadaran beragama pada diri siswa. Asesmen yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Oleh karena itu, asesmen HOTS berperan strategis dalam membentuk siswa madrasah yang cerdas, berakhlak mulia, dan religius.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Integrasi HOTS (Higher Order Thinking Skills dalam pembelajaran Fikih merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai syariat secara kontekstual. Pengembangan asesmen berbasis HOTS yang menilai aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara terpadu menjadikan pembelajaran fikih lebih bermakna dan holistik, sekaligus membentuk karakter Islami peserta didik yang kritis, peduli sosial, dan memiliki kesadaran religius yang seimbang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian adalah proses penyelidikan atau proses penemuan untuk mendapat kebenaran dan membuktikan suatu fenomena. Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti agar mampu mencapai tujuan dan menemukan jawaban atas masalah yang diajukan.[1] Pada bagian ini, akan dijelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan. Pemahaman yang baik terkait pendekatan dan jenis penelitian menjadi penting untuk merinci bagaimana data dikumpulkan, diolah, dan diinterpretasikan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya, akan diuraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam konteks penelitian ini.

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dapat dikatakan sebagai sudut pandang ataupun strategi yang biasa digunakan peneliti dalam memahami, mengumpulkan, dan menganalisis data. Pendekatan menunjukkan arah dan filosofi penelitian, apakah data yang digunakan bersifat kualitatif, kuantitatif, atau campuran. Pendekatan penelitian mengacu pada strategi umum yang diterapkan untuk mendekati masalah penelitian, sementara jenis penelitian merujuk pada metode spesifik yang diterapkan untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode

[1] Marinu Maruwu, *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode)*, *Jurnal Pendidian Tambusai*, Vol. 7, No.1, 2023, hal. 2896.

campuran *(mixed methods)* karena permasalahan yang dikaji membutuhkan pemahaman yang komprehensif mengenai analisis kebutuhan instrumen asesmen HOTS yang dilakukan guru serta kendala yang dihadapi. Data kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran umum mengenai pemahaman dan sikap Guru terhadap instrumen, sedangkan data kualitatif digunakan untuk menjelaskan lebih mendalam hasil kuantitatif tersebut, terkait dengan kendala, dan proses penggunaan instrumen di MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang.

2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Mixed Methods* dengan model *Explanatory Sequential***.** Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru dan penerapan yang telah dilakukan secara numerik, tetapi juga untuk memahami proses pengembangan soal oleh guru secara mendalam.

Model *Explanatory Sequential* dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah kuantitatif**,** yaitu menilai pemahaman, sikap, dan penerapan soal HOTS yang dilakukan oleh guru dari sisi statistika. Tahap kedua adalah kualitatif**,** yaitu menggali penjelasan guru mengenai proses pengembangan soal, kendala, serta analisis kebutuhan Guru terhadap pengembangan instrumen asesmen sumatif tersebut.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif karena menggabungkan angka (hasil analisis soal) dan narasi (penjelasan guru tentang proses pengembangan soal).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian sangat penting dalam mempertanggung jawabkan data yang didapatkan. Lokasi penelitian adalah tempat yang dipilih sebagai lokasi yang akan diteliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi.

Adapun penelitian ini dilaksanakan di MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban, yang terletak di Jalan Banda Aceh - Medan, Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Secara geografis, lokasi madrasah terletak pada koordinat sekitar 4°18′50,4″ Lintang Utara (LU) dan 98°03′25,2″ Bujur Timur (BT). Dengan Link Gmaps: https://maps.app.goo.gl/VvNr45GL5QTwrqL67

Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa madrasah tersebut telah menerapkan asesmen sumatif, khususnya pada mata pelajaran Fikih, namun masih perlu penguatan dalam aspek pengembangan instrumen berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), terutama pada materi zakat.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki keterlibatan langsung dan relevan dengan proses pengembangan instrumen asesmen sumatif berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada mata pelajaran Fikih materi zakat kelas VIII di MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban, Aceh Tamiang. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria subjek dalam penelitian ini antara lain:

1. Memiliki tanggung jawab dalam proses penyusunan dan pelaksanaan asesmen sumatif,
2. Mengajar mata pelajaran Fikih kelas VIII,
3. Mengetahui kondisi dan implementasi kurikulum yang sedang berlaku,
4. Bersedia menjadi informan dan memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Berdasarkan kriteria subjek penelitian tersebut, Peneliti mengambil subjek penelitian ini yang terdiri dari:

a. Guru Fikih kelas VIII, sebagai subjek utama karena langsung terlibat dalam proses pengembangan dan pelaksanaan instrumen asesmen.
b. Kepala Madrasah, sebagai subjek pelengkap untuk memberikan informasi umum terkait kebijakan akademik madrasah.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang di peroleh peneliti secara langsung, data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan narasumber. Menurut Saifuddin Azwar data primer adalah jenis data yang diperoleh langsung dari objek penelitian sebagai bahan informasi yang dicari. Secara teknis informan adalah orang yang dapat

memberikan penjelasan yang lebih detil dan konferhensif mengenai apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana dan mengapa. Selain data dari informan, data primer dalam penelitian ini juga didapat melalui hasil dari analis dokumentasi.

Adapun sumber data primer meliputi: (1) Hasil observasi terhadap proses penyusunan instrumen asesmen sumatif pada pelajaran Fikih Materi Zakat. (2) Hasil wawancara dan angket yang diberikan kepada responden.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data Sekunder terdiri dari pustaka-pustaka yang memiliki relevansi dan menunjang penelitian ini yaitu : berupa buku, internet, serta sumber data yang lain yang dapat di jadikan sebagai data pelengkap.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian lapangan, yaitu Peneliti langsung datang ke sekolah, mengadakan penelitian untuk mendapatkan data yang valid dan akurat. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan empat cara, yaitu wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan angket, dengan fungsi masing-masing teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan pengamatan yang langsung dilakukan terhadap obyek yang diteliti oleh Peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan guru, siswa, sarana prasarana, dan praktik asesmen di sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

b. Teknik wawancara

Wawancara diilakukan untuk menggali informasi denga cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung (lisan) kepada subjek penelitian untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi tentang pemahaman guru tentang HOTS serta kebutuhan terhadap pengembangan instrumen asesmen.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah satu metode/cara yang digunakan Peneliti untuk menelaah sejumlah dokumen-dokumen penting yang bisa dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian seperti; RPP, silabus, dan contoh soal yang digunakan.

d. Teknik Angket

Angket digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis dan dijawab secara tertulis pula oleh responden. Dalam hal ini Peneliti melakukan teknik angket dan menyebarkannya kepada guru Fikih. Teknik angket digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif

dengan menggunakan skala Likert lima pilihan jawaban, yaitu *Sangat Setuju*, *Setuju*, *Ragu-ragu, Tidak Setuju,* dan *Sangat Tidak Setuju.*

2. Instrumen pengumpulan data

Instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.[2] Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu instrumen kualitatif dan instrumen kuantitatif. Instrumen kualitatif meliputi pedoman lembar pedoman wawancara, lembar panduan observasi, serta kendala yang dihadapi guru dalam penerapan asesmen berbasis HOTS, dan lembar analisis dokumen/produk. Instrumen kuantitatif berupa angket tertutup yang disusun berdasarkan beberapa indikator, yaitu pemahaman guru tentang HOTS, frekuensi pembuatan instrumen HOTS, serta penggunaan instrumen dalam asesmen sumatif,

Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.[3]

Untuk menganalisa data kuantitati dalam angket, Peneliti menggunakan rumus likert. Dalam penyusunan instrumen penelitian, skala Likert digunakan karena mampu menggambarkan kecenderungan sikap responden secara kuantitatif. Peneliti terlebih dahulu menentukan indikator berdasarkan variabel penelitian, kemudian

[2] Azuar Juliandi, dkk., *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Medan: UMSU Press, 2014), hal. 68.
[3] Sugiyono**,** *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. ke-22 (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 340.

indikator tersebut dijabarkan ke dalam beberapa butir pernyataan yang jelas, sederhana, dan mudah dipahami.

Setiap butir pernyataan disertai dengan pilihan jawaban yang berjenjang, misalnya: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Masing-masing pilihan jawaban diberi skor, umumnya 5 sampai 1 untuk pernyataan positif dan sebaliknya untuk pernyataan negatif.

Sementara itu, data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan rumus persentase untuk mengetahui seberapa besar pemahaman, sikap, dan sering atau tidaknya guru membuat dan menggunakan instrumen asesmen berbasis HOTS. Adapun perhitungan data kuantitatif tersebut menggunakan skor rata-rata (mean) yang digunakan untuk mengetahui hasil angket yang telah dibeikan pada guru pada proses penelitian, dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{X_1 + X_2}{N}$$

Keterangan:

$\bar{x}$ = Nilai rata-rata (*Mean*)

X_1 = Jumlah Skor Responden 1

X_2 = Jumlah Skor Responden 2

N = Jumlah Responden[4]

[4] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif,* dan R&D. (Bandung: Alfabeta), 2019, hal. 147-149.

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat pencapaian skor terhadap skor maksimum skala Likert, digunakan perhitungan persentase dengan rumus:

$$P = \frac{\bar{X}}{2 \times X_{maks}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

$\bar{x}$ = Nilai rata-rata (*Mean*)

X_{maks} = Skor Maksimum per responden[5]

Hasil persentase kemudian dikategorikan menjadi lima tingkat, yaitu: [6]

No .	Interval Persentase	Kategori
1.	81%-100%	Sangat Baik
2.	61%-80%	Baik
3.	41%-60%	Cukup
4.	21%-40%	Rendah
5	0%-20%	Sangat Rendah

F.Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan yang dilakukan oleh seorang Peneliti dalam mengolah, mengumpulkan,

[5] Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2015), hal.41-43.

[6] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 44.

menafsirkan data mentah menjadi sebuah data yang memiliki makna sehingga dapat menjawab pertanyaan atau rumusan masalah dalam sebuah penelitian.[7]

Proses analisis data dalam penelitian ini diawali dengan kegiatan pengumpulan data di lapangan melalui angket, wawancara, serta analisis dokumen sebagai data pendukung. Setelah seluruh data terkumpul, Peneliti melakukan pemeriksaan dan seleksi data untuk memastikan kelengkapan dan kesesuaian data dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, data kuantitatif yang berupa jawaban dari hasil data angket guru, disajikan dalam bentuk tabel dan agar mudah dipahami. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan pada tahap akhir Peneliti menarik kesimpulan untuk memperkuat temuan kuantitatif.

a. *Editing/verifikasi*

Tahap ini adalah tahap memeriksa kelengkapan data yang telah dikumpulkan.Setelah angket diisi oleh responden dan dikembalikan kepada Peneliti , langkah selanjutnya yang harus adalah segera melakukan tahap analisis kelengkapan data dari responden, jika masih ada data jawaban yang kosong atau kurang, maka data tersebut harus segera dilengkapi.

[7] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 244

b. *Tabulating*

Pada tahap ini Peneliti harus mengolah data dengan cara memindahkan jawaban responden yang terdapat pada angket menjadi bentuk tabel atau disebut dengan tabulasi data.[8]

Pada langkah ini, Peneliti melakukan analisa data atau dokumen yang telah diolah secara verbal dengan tujuan hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisa dapat mudah dibaca dan dipahami.

c. *Concloding*

Tahap *Concluding* ini dapat dikatakan sebagai tahap penarikan kesimpulan akhir dalam proses analisis data, yang data tersebut diperoleh dari hasil olah data secara statistika. *Concluding* sendiri digunakan untuk menghasilkan kesimpulan yang baik, logis, dan objektif.[9] Langkah ini bertujuan untuk memberikan kesimpulan dari hasil analisis dan interpretasi data yang sebelumnya telah dilakukan. Pada *Concluding* ini sering juga disebut dengan tahap akhir dalam proses mendapatkan hasil dari penelitian.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal.147.

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2019, hal.244-246.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang

Profil madrasah adalah gambaran lengkap tentang identitas, karakteristik, dan kondisi suatu madrasah yang mencakup berbagai aspek seperti data administrasi, sarana prasarana, kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, program kegiatan, dan prestasi. Profil ini berfungsi sebagai sumber informasi resmi yang mencerminkan keadaan aktual madrasah, baik untuk keperluan internal maupun eksternal. Berikut ini adalah profil madrasah MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Tahun Pelajaran 2025/2026 Ganjil:

1. Identitas Madrasah

MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban merupakan madrasah yang didirikan di Jalan Kuala Simpang, Desa Tanah Terban, Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Madrasah swasta ini telah resmi beroperasi sejak tahun 2004. Sesuai dengan SK operasional C/WA/MTs/175/2004 yang dikeluarkan pada tanggal 27 September 2004.

2. Sejarah berdirinya MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban

MTsS ini merupakan sebuah lembaga Swadaya masyarakat sebagai sebuah institusi pendidikan yang berperan penting dalam memajuan pendidikan di Kecamatan Karang Baru. Madrasah ini menawarkan jenjang pendidian MTs dan berada di bawah naungan Kementrian Agama RI. Dengan fasilitas yang memadai dan tenaga pengajar yang profesional, MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban siap

mencetak generasi muda yang berahlak mulia, berilmu dan siap menghadapi tantangan zaman. MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban juga berkomitmen untuk memberikan pendidian berkualitas bagi para siswanya. Hal ini dibuktikan dengan diraihnya akreditasi B berdasarkan SK No. 871/BAP-SM.Aceh/S/2015 yang diterbitan pada tanggal 27 Oktober 2015.[1] Sekolah ini juga memiliki akses internet yang memungkinkan para siswa untuk belajar dan menjelajahi dunia pengetahuan secara lebih luas. MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam memajukan pendidikan di Kecamatan Karang Baru. Sekolah ini menawarkan jenjang pendidikan MTs dan berada di bawah naungan Kementerian Agama. Dengan fasilitas yang memadai dan tenaga pengajar yang profesional, MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban siap mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, berilmu, dan siap menghadapi tantangan masa depan.Visi dan Misi

a.Visi

“Mewujudkan Generasi yang Islami, Mandiri, Tangguh, Berakhlakul Mulia, Serta Bermartabat Bagi Masyarakat“

b. Misi:

a. Berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi yang sesuai dengan kemajuan zaman.
b. Menjadikan siswa/siswi madrasah siap berkompetisi dan berprestasi guna mencapai kesuksesan dalam mutu pendidikan.

[1] Data Dokumentasi MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang 2024/2025.

c. Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga madrasah.

d. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk meningkatkan potensi dan bakat peserta didik.[2]

3. Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru dan tenaga kependidikan dalam suatu lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi peserta didik yang berada di MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban, yaitu untuk memberikan ilmu kepada peserta didik serta membimbing peserta didik agar menjadi generasi Islami, berahalakul Karimah, dan berguna bagi masyarakat.

Tabel 4.1: Guru dan Tenaga Kependidikan MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang

No	Nama	Inisial	Ket	Jabatan
1.	Rosmawati, M.Pd	RM	PNS	Kepala Madrasah
2.	Jamiah, S.Pd.I	JM	PNS	Waka Kurikulum
3.	Siti Maulidjah, S.Ag	ST	PNS	Waka Kesiswaaan
4.	Dra. Latifah	LF	PNS	Guru Akidah Akhlak
5.	Eva Oknoza Siregar, S.Pd	EO	PNS	Guru Bahasa Indonesia
6.	Riski Nanda Sari, S.Sos	RN	PNS	Guru BK
7.	Afri Yandani, S.Pd.I	AY	PNS	Guru Fikih
8.	Lisnadani, S.Pd.	LS	NON PNS	Guru Sejarah
9.	Firdaus Amri, S.Pd	FA	NON PNS	Guru Biologi
10.	Sutika Ningsih, S.Pd.I	SN	PNS	Guru Matematika
11.	Nofita Sari, S.Pd.I	NS	NON PNS	Guru Matematika
12.	Wirda Yulisa, S.Pd	WY	NON PNS	Guru Seni Budaya
13.	Yuni Fadilah, S.Pd.I	YN	NON PNS	Guru Fikih
14.	Sri Maulida Ningsih, S.Pd	MN	PNS	Guru Biologi
15.	Rahmadani Syahfitri, S.Pd	RS	NON PNS	Guru Bahasa Inggris

[2] Data Dokumentasi MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang Tahun 2024/2025.

16.	Maulida Rizkina, S.Pd	MR	NON PNS	Guru Bahasa Inggris
17.	Kiki Armada, S.Pd	KA	NON PNS	Guru Qur'an Hadits
18.	Ira Irmayani, S.Pd	IR	NON PNS	Guru SKI
19.	Anisah, S.Ag	NS	PNS	Guru Bahasa Arab
20.	Romi Gunawan, A.Md	RG	NON PNS	Guru Penjas
21.	M. Charudin	UD	NON PNS	Operator

4. Peserta Didik

Tabel 4.2: Jumlah Peserta Didik MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang

No.	Tingkat Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas VII	27	15	42
2.	Kelas VIII	24	14	38
3.	Kelas IX	33	20	53
Total		84	49	133

1. Sarana dan Prasarana MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang

Sarana dan prasarana menjadi dua perkara yang sangat penting yang harus ada di madrasah, dan semua sarana dan prasarana itu tentunya sangat bermanfaat bagi warga madrasah dan juga tamu yang datang berkunjung ke Madrasah tersebut, untuk menciptakan kenyamanan bagi orang-orang yang ada di sana. Berikut deskripsi keseluruhan fasilitas Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang yang dibangun untuk mendukung proses belajar mengajar peserta didik di madrasah tersebut.

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Jumlah Ruang Kelas	7	Baik, fasilitas lengkap, dan layak untuk digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan proses belajar mengajar
2.	Ruang Perpustakaan	1	Baik, sudah layak dipergunakan sebagai perpustakaan tingkat madrasah

3.	Lab. Komputer	1	Baik, perlu penambahan
4.	Ruang Guru	1	Baik, terawat, dan mampu menampung keseluruhan guru
5.	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik, bersih, dan terpisah dari ruangan guru
6.	Mushalla	1	Baik dan terawat, layak dipakai untuk beribadah
7.	Lapangan Olahraga	1	Baik
8.	Jumlah Sanitasi (Toilet)		
9.	Toilet Siswa/i	2	Baik
10.	Toilet Guru	1	Baik, tidak tergabung dengan toilet siswa
11.	Fasilitas Pendukung Lainnya		
12.	Kantin	1	Bersih, dan terawat
13.	UKS	1	Bersih, dan terawat
14.	Ruang Serbaguna	1	Baik, bisa digunakan untuk rapat

MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah yang terletak di Kecamatan Tanah Terban, Aceh Tamiang. Sekolah ini memiliki jenjang pendidikan setara SMP dan menerapkan Kurikulum Merdeka, sehingga pembelajaran menekankan penguasaan kompetensi dasar, pemahaman konsep, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi kompetensi guru, guru mata pelajaran Fikih di MTsS Al-Ikhlas mayoritas merupakan lulusan S1 Pendidikan Agama Islam (PAI) dan telah mengikuti beberapa pelatihan terkait pembelajaran HOTS.

Meskipun demikian, penerapan konsep HOTS dalam penyusunan soal masih bervariasi. Sebagian guru sudah mencoba menyusun soal yang menuntut analisis dan evaluasi, tetapi sebagian lainnya masih menggunakan soal hafalan atau pilihan ganda sederhana. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang bagi

penelitian untuk menilai kualitas instrumen soal dan memberikan rekomendasi peningkatan penerapan HOTS.

Fasilitas sekolah yang dimiliki cukup memadai untuk mendukung pembelajaran dan penelitian. Ruang kelas tersedia dengan layak, laboratorium sederhana dapat digunakan untuk praktik, dan buku referensi pendidikan Islam, termasuk literatur Fikih ibadah, tersedia sebagai sumber belajar. Walaupun fasilitas teknologi terbatas, kondisi ini memungkinkan guru tetap melakukan pengembangan instrumen secara manual dengan memperhatikan standar HOTS.

Dalam hal metode pembelajaran, MTsS Al-Ikhlas menerapkan pembelajaran tematik pada mata pelajaran Fikih, dengan evaluasi yang menggabungkan tes tertulis dan observasi praktik ibadah. Kondisi ini mendukung urgensi penelitian untuk menganalisis instrumen asesmen sumatif berbasis HOTS, sehingga dapat memberikan masukan kepada guru dalam meningkatkan kualitas soal dan efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan profil tersebut, MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang memiliki potensi yang cukup untuk menjadi lokasi penelitian. Guru memiliki kompetensi dasar, fasilitas memadai, dan jumlah siswa yang representatif, namun keterbatasan penerapan HOTS menandakan perlunya penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru serta pengembangan instrumen asesmen HOTS yang lebih efektif, sehingga mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Fikih di sekolah.

Dari uraian di atas dapat dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan di madrasah ini telah memiliki fondasi kelembagaan yang kuat, ditunjang oleh legalitas operasional yang jelas, visi-misi Islami yang terarah, tenaga pendidik yang memadai, jumlah peserta didik yang representatif, serta sarana dan prasarana yang layak guna mendukung proses pembelajaran. Disamping itu juga, Madrasah telah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan penekanan pada penguasaan kompetensi, pemahaman konsep, dan internalisasi nilai-nilai agama. Namun, dari aspek proses pembelajaran dan evaluasi, khususnya pada mata pelajaran Fikih, masih ditemukan variasi dalam penerapan HOTS pada instrumen asesmen, di mana sebagian guru masih cenderung menggunakan soal berbasis hafalan.

Oleh karena itu, sebagai standar operasional proses pelaksanaan pendidikan, madrasah perlu menegaskan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan secara aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan berpikir tingkat tinggi, dengan asesmen yang menilai aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang.

Penguatan kapasitas guru melalui pendampingan dan pengembangan instrumen asesmen berbasis HOTS menjadi bagian penting dari SOP agar tujuan pendidikan madrasah, yaitu membentuk peserta didik yang berilmu, berakhlak mulia, kritis, dan religius, dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan. Untuk informasi detilnya Peneliti akan memaparkan dalam analisa-analisa data secara cermat dalam deskripsi penelitian secara rinci.

B. Deskripsi Penelitian Lapangan

1. Analisis Pemahaman dan Sikap Guru terhadap Pengembangan Instrumen Asesmen Sumatif Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada mata pelajaran Fikih materi Zakat kelas VIII MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang

   a. Pengetahuan dan Kemampuan Guru dalam Pengembangan Instrumen

Tabel 4.4: Hasil Analisa Angket Guru Mapel Fikih

NO	PERNYATAAN			Jumlah Skor	Nilai	Ket.
		R-1	R-2			
A. Pemahaman tentang Level Kognitif HOTS (C4–C6)						
1.	Saya mengetahui bahwa level HOTS terdiri dari analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6).	4	5	9	90	Sangat Baik
2.	Saya dapat membedakan soal HOTS dan soal LOTS (Lower Order Thinking Skills) secara tepat dan benar.	4	4	8	80	Baik
3.	Saya memahami contoh soal yang termasuk dalam level C4, C5, dan C6.	4	4	8	80	Baik
4.	Saya merasa yakin telah memahami konsep berpikir tingkat tinggi (HOTS).	3	3	6	60	Cukup
B. Pengetahuan tentang Prinsip Penyusunan Soal HOTS						
5.	Saya mengetahui langkah-langkah dalam menyusun soal HOTS secara mendalam.	4	3	7	70	Baik
6.	Saya memahami bahwa soal HOTS harus mampu mengukur kemampuan berpikir kritis dan	5	4	9	90	Sangat Baik

	kreatif siswa.					
7.	Saya memahami pentingnya konsep, bentuk-bentuk dan prinsip dalam penyusunan soal HOTS.	4	3	7	70	Baik
8.	Saya mampu menyusun kisi-kisi soal yang mengarah pada keterampilan HOTS (P5-P8).	4	3	7	70	Baik
C. Sikap terhadap Penerapan HOTS dalam Asesmen						
9.	Saya setuju bahwa soal HOTS penting diterapkan dalam asesmen pembelajaran Fikih.	5	4	9	90	Sangat baik
10.	Saya merasa termotivasi untuk mengembangkan soal berbasis HOTS sesuai dengan bidang saya PAI.	5	3	8	80	Baik
11.	Saya percaya bahwa penerapan soal HOTS dapat meningkatkan kualitas berpikir siswa secara lebih baik.	4	4	8	80	Baik
12.	Saya merasa kesulitan menyusun soal HOTS (skor dibalik saat analisis).	3	4	7	70	Baik
D. Frekuensi/Kebiasaan Menggunakan Soal HOTS						
13.	Saya sering menggunakan soal HOTS dalam penilaian sumatif pada pelajaran PAI.	3	3	6	60	Cukup
14.	Saya menggunakan soal HOTS minimal sekali dalam satu semester.	5	4	9	90	Sangat Baik
15.	Saya menyisipkan unsur HOTS pada soal ujian akhir semester untuk siswa yang saya asuh.	5	4	9	90	Sangat Baik
16.	Saya jarang menyusun soal HOTS karena keterbatasan waktu (skor dibalik saat analisis).	3	2	5	50	Cukup

1) Analisa Peneliti pada data nomor a dalam tabel tentang Pemahaman dan sika guru tentang Level Kognitif HOTS (C4–C6)

Berdasarkan data pada tabel, pemahaman responden terhadap level kognitif HOTS (C4–C6) secara umum berada pada kategori baik hingga sangat baik, meskipun masih terdapat aspek yang perlu penguatan. Pernyataan pertama menunjukkan nilai tertinggi (90) dengan kategori sangat baik, yang mengindikasikan bahwa responden telah memiliki pemahaman konseptual yang kuat mengenai klasifikasi HOTS, yaitu analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6). Selanjutnya, kemampuan responden dalam membedakan soal HOTS dan LOTS serta memahami contoh soal pada level C4, C5, dan C6 memperoleh nilai 80 dengan kategori baik, menandakan bahwa responden cukup mampu mengidentifikasi dan mengenali karakteristik soal HOTS secara praktis. Namun, pada aspek keyakinan diri terhadap pemahaman konsep berpikir tingkat tinggi, nilai yang diperoleh hanya 60 dengan kategori cukup, yang menunjukkan masih adanya keraguan responden dalam mengaplikasikan pemahaman HOTS secara konsisten.

Temuan ini mengisyaratkan bahwa meskipun pemahaman teoritis responden tentang HOTS tergolong baik, diperlukan pendalaman dan pelatihan lanjutan agar pemahaman tersebut semakin mantap dan dapat diterapkan secara optimal dalam pengembangan instrumen asesmen berbasis HOTS.

2) Analisa Peneliti pada data nomor b Pengetahuan tentang Prinsip Penyusunan Soal HOTS

Berdasarkan data pada tabel, pengetahuan responden mengenai prinsip penyusunan soal HOTS secara umum berada pada kategori baik hingga sangat baik. Pernyataan keenam memperoleh nilai tertinggi sebesar 90 dengan kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa responden telah memahami secara kuat bahwa soal HOTS harus mampu mengukur kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Sementara itu, pemahaman responden terkait langkah-langkah penyusunan soal HOTS, pentingnya konsep, bentuk, serta prinsip penyusunan soal HOTS, dan kemampuan menyusun kisi-kisi soal yang mengarah pada keterampilan HOTS (P5–P8) masing-masing memperoleh nilai 70 dengan kategori baik.

Hal ini mengindikasikan bahwa responden telah memiliki pengetahuan dasar yang memadai mengenai aspek teknis penyusunan soal HOTS, namun pemahaman tersebut masih bersifat umum dan belum sepenuhnya mendalam. Oleh karena itu, diperlukan penguatan melalui pelatihan atau pendampingan lebih lanjut agar kemampuan responden dalam menerapkan prinsip-prinsip penyusunan soal HOTS, khususnya pada tahap perancangan kisi-kisi dan langkah operasional penyusunan soal, dapat meningkat secara lebih optimal.

3) Analisa Peneliti pada data nomor c dalam tabel tentang Sikap terhadap Penerapan HOTS dalam Asesmen

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel, sikap responden terhadap penerapan HOTS dalam asesmen pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Fikih, berada pada kategori baik hingga sangat baik. Pernyataan kesembilan

memperoleh nilai tertinggi sebesar 90 dengan kategori sangat baik, yang menunjukkan adanya persetujuan kuat dari responden mengenai pentingnya penerapan soal HOTS dalam asesmen pembelajaran Fikih. Selanjutnya, tingkat motivasi responden untuk mengembangkan soal berbasis HOTS sesuai dengan bidang Pendidikan Agama Islam serta keyakinan bahwa penerapan soal HOTS mampu meningkatkan kualitas berpikir siswa masing-masing memperoleh nilai 80 dengan kategori baik, menandakan sikap positif dan dukungan responden terhadap implementasi HOTS dalam pembelajaran. Sementara itu, pada pernyataan mengenai kesulitan menyusun soal HOTS yang dianalisis dengan skor dibalik, diperoleh nilai 70 dengan kategori baik, yang mengindikasikan bahwa meskipun responden masih merasakan tantangan dalam penyusunan soal HOTS, kesulitan tersebut tidak menjadi penghambat utama dalam penerapannya.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa responden memiliki sikap yang positif, terbuka, dan mendukung penerapan HOTS dalam asesmen, sehingga menjadi modal penting dalam pengembangan instrumen asesmen sumatif berbasis HOTS pada mata pelajaran Fikih.

4) Analisa Peneliti pada data nomor d dalam tabel tentang Kebiasaan Menggunakan Soal HOTS

Berdasarkan data pada tabel, frekuensi dan kebiasaan responden dalam menggunakan soal HOTS menunjukkan variasi pada tingkat cukup hingga sangat baik**.** Pada pernyataan ketiga belas, responden memperoleh nilai 60 dengan kategori cukup**,** yang mengindikasikan bahwa penggunaan soal HOTS dalam

penilaian sumatif mata pelajaran PAI belum dilakukan secara rutin atau konsisten. Namun demikian, pada pernyataan keempat belas dan kelima belas, masing-masing memperoleh nilai 90 dengan kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa responden telah membiasakan diri menggunakan soal HOTS minimal sekali dalam satu semester serta menyisipkan unsur HOTS dalam soal ujian akhir semester. Sementara itu, pernyataan keenam belas mengenai keterbatasan waktu dalam menyusun soal HOTS, yang dianalisis dengan skor dibalik, memperoleh nilai 50 dengan kategori cukup, menandakan bahwa faktor waktu masih menjadi kendala dalam konsistensi penyusunan soal HOTS.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun penggunaan soal HOTS belum sepenuhnya dilakukan secara intensif dalam setiap penilaian sumatif, responden telah memiliki kebiasaan awal yang positif dalam mengintegrasikan soal HOTS pada momen-momen penilaian penting, sehingga masih diperlukan strategi penguatan manajemen waktu dan perencanaan asesmen agar penerapan HOTS dapat dilakukan secara lebih berkelanjutan.

Berdasarkan pernyataan dua responden (R-1 dan R-2)**,** dapat disimpulkan bahwa keduanya telah memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep HOTS**,** baik pada level kognitif (C4–C6), prinsip penyusunan soal, maupun pentingnya penerapan HOTS dalam asesmen pembelajaran Fikih. Keduanya menunjukkan sikap positif dan dukungan terhadap penggunaan soal HOTS serta menyadari perannya dalam meningkatkan kualitas berpikir kritis dan kreatif siswa. Meskipun demikian, masih terdapat kendala pada aspek praktik, terutama dalam konsistensi

penggunaan dan keterbatasan waktu dalam menyusun soal HOTS, sehingga diperlukan penguatan dan pendampingan agar penerapannya dapat dilakukan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

b. Analisa Pemahaman Guru tentang Soal-soal Hots dari hasil wawancara[1]

NO.	PERTANYAAN UTAMA	PROBING (PERTANYAAN LANJUTAN)	**ANALISA PEMAHAMAN GURU TENTANG PENTINGNYA SOAL-SOAL HOTS PADA MATERI FIQIH**
1.	Sejauh mana Bapak/Ibu memahami konsep HOTS?	Apa yang dimaksud HOTS menurut Bapak/Ibu? Apa perbedaan soal HOTS dan LOTS? Dari mana Bapak/Ibu mengetahui konsep HOT	R-1: "Ya, saya mengetahui soal HOTS, soal HOTS itu adalah soal yang dibuat untuk menilai kreativitas siswa dalam berfikir. Soal HOTS lebih panjang dibandingkan soal LOTS. Saya mengetahui soal HOTS ini dari pelatihan-pelatihan seperti MGMP." R-2 : "Saya tahu soal HOTS karena di sekolah ini pun sudah mulai diberlakukan, sebagaimana tuntutan daripada Kurikulum Merdeka. Soal HOTS yang saya ketahui adalah berupa soal yang disusun guna meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Biasanya soal HOTS itu dia panjang-panjang ya, ada stimulusnya baik itu narasi maupun gambar. Sehingga dari narasi tersebut nanti siswa mampu menganalisa soal dan mendapat jawaban yang benar. Sedangkan soal LOTS biasanya soalnya pendek-pendek, dan indikator pada soal LOTS ini cenderung sekedar hafalan. Kami disini para guru sudah terbilang sering mengikuti pelatihan terkait peyusunan soal HOTS ini maka sudah tidak asing lagi dengan soal HOTS." Analisa Peneliti :

[1] Hasil Wawancara dengan guru fikih kelas VIII pada tanggal 8 agustus 2025.

			Berdasarkan hasil wawancara dengan R-1 dan R-2, dapat dianalisis bahwa kedua informan telah memiliki pemahaman mengenai konsep soal Higher Order Thinking Skills (HOTS). R-1 memandang soal HOTS sebagai soal yang menilai kreativitas berpikir peserta didik dan memiliki karakteristik soal yang lebih panjang dibandingkan soal LOTS, dengan pemahaman yang diperoleh melalui pelatihan MGMP. Sementara itu, R-2 menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dengan menjelaskan bahwa soal HOTS bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui penyajian stimulus berupa narasi atau gambar, serta mampu membedakan secara jelas antara soal HOTS dan LOTS yang cenderung bersifat hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah mengenal konsep HOTS dengan cukup baik, meskipun implementasinya dalam penyusunan soal masih perlu ditelaah lebih lanjut.
2.	Apakah bapak/Ibu mengetahui karakteristik soal HOTS?	Dari mana bapak/ibu tahu informasi ini?	R-1: "Yaa, saya memiliki pemahaman tentang karakteristik soal hots, saya juga pernah beberapa kali mengikuti pelatihan penyusunan soal HOTS yang dibuat dari kementrian agama kabupaten. Tetapi tidak terkhusus pada mata pelajaran fikih materi zakat" R-2:"Iya, untuk pengetahuan tentang karakteristik soal HOTS saya banya membaca buku terkait soal HOTS. Terutama sekali saya tahu soal HOTS itu karena memang sering, mengikuti pelatian dari kementrian agama, bahkan saya pernah mengikuti pelatihan yang dibuat oleh dinas pendidkan daerah dan provinsi." **Analisa Peneliti :** Secara umum, pernyataan R-1 dan R-2 menunjukkan bahwa pelatihan, literasi profesional, dan kolaborasi dalam gugus

			sekolah berperan penting dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap karakteristik soal HOTS. Kedua responden memiliki pemahaman yang baik, namun R-2 tampak memiliki pengalaman pelatihan yang lebih luas, sehingga berpotensi memiliki tingkat penguasaan HOTS yang lebih tinggi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa peningkatan kompetensi HOTS sangat dipengaruhi oleh intensitas pelatihan dan keterlibatan aktif dalam komunitas profesional**.**
3.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti pelatihan atau workshop terkait Soal HOTS?	Kapan dan di mana pelatihannya? Materi apa yang paling berkesan Apakah pelatihan tersebut membantu dalam praktik mengajar?	R-1: "Kalau workshop, saya belum pernah ya. Biasanya pelatihan itu yang biasa disebut dengan MGMP itu diadakan setiap satu minggu sekali yaitu pada hari sabtu. Pelatihannya diadakan di beda-beda tempat kadang di aula Kantor KEMENAG Aceh Tamiang kadang di sekolah-sekolah. Kalau saya pribadi ditanya materi apa yang paling terkesan ya saya lebih terkesan pada materi-materi fikih Ibadah seperti sholat,thaharah. Karena cenderung lebih ke prakteknya langsung. Membantu sekali ya, saya jadi memiliki pembekalan." R-2 "Ya, saya sering ikut dan bergabung dalam pelatihan-pelatihan terkait dengan penyusunan soal HOTS. Biasanya kami ikut pelatihannya tidak tentu ya. Paling sering itu MGMP ya. Biasanya di KEMENAG. Ada juga yang diadakan secara daring namanya MOOC. Bagi saya materi yang paling berkesan itu terdapat pada materi haji dan umrah ya. Karena bagi ibu pribadi ya materi haji dan umrah ini kan saya juga belum pernah melakukan langsung, jadi ketika ada pelatihan-pelatihan terkait dengan materi itu ya sangat terbantu sekali. " **Analisa Peneliti :** Berdasarkan hasil wawancara dengan R-1 dan R-2, dapat dianalisis bahwa kegiatan pelatihan guru umumnya

			dilaksanakan melalui forum MGMP yang diselenggarakan secara rutin, baik secara luring di KEMENAG maupun di sekolah, serta secara daring melalui MOOC. R-1 menyatakan belum pernah mengikuti workshop khusus, namun aktif mengikuti MGMP mingguan dan merasa materi fikih ibadah seperti sholat dan thaharah paling berkesan karena bersifat praktis dan memberikan pembekalan langsung. Sementara itu, R-2 mengungkapkan cukup sering mengikuti pelatihan penyusunan soal HOTS, baik melalui MGMP maupun pelatihan daring, dengan materi haji dan umrah sebagai materi yang paling berkesan karena membantu pemahaman terhadap praktik ibadah yang belum pernah dialami secara langsung.
4.	Bagaimana proses Bapak/Ibu dalam menyusun soal HOTS pada materi Zakat?	Langkah apa saja yang dilakukan? Apakah menggunakan kisi-kisi? Apakah ada kolaborasi dengan guru lain?	R-1: "Biasanya kami tentukan dulu materi-materi apa saja yang akan keluar pada saat ujian. Lalu baru susun soal sesuai dengan kemampuan siswa. Terkadang kalau sulit sekali pun ita fikir nanti ana-anak sudah tidak bisa jawab." Ya. Kami diskusi dengan guru-guru terkait soal tersebut R-2 : "Kami kembali lihat pada RPP biasanya ya mana materi yang sudah dipelajari. Kadang juga kami buat kisi-kisinya. Jadi menyusun soal lebih mudah. Biasanya kami akan duduk bersama guru fikih yang lain untuk menyusun soal tersebut." **Analisa Peneliti :** R-1 menjelaskan bahwa guru terlebih dahulu menentukan materi yang akan diujikan, kemudian menyusun soal

			dengan menyesuaikan tingkat kesulitan agar tetap dapat dijawab oleh siswa, serta mendiskusikannya bersama guru lain. Sementara itu, R-2 menyatakan bahwa penyusunan soal berpedoman pada RPP dan terkadang dilengkapi dengan kisi-kisi agar soal lebih terarah, serta dilakukan secara kolaboratif melalui diskusi dengan sesama guru fikih. Hal ini menunjukkan bahwa proses penyusunan soal telah dilakukan secara terencana dan kolaboratif.
5.	Menurut Bapak/Ibu, apakah soal HOTS cocok diterapkan pada pelajaran Fikih?	Apakah semua siswa mampu mengerjakan soal seperti itu? Apakah ada materi yang lebih cocok untuk HOTS?	R-1: "Menurut saya cocok-cocok saja ya, hanya saja penerapannya belum bisa dilakukan secara masimal. Kadang ada sebagian siswa mampu menjawab ada juga yang tidak mampu atau mungkin belum. Saya pribadi merasa soal HOTS ini lebih cocok untuk materi puasa ya. Karena anak-anak kan sudah melakukannya sendiri. Kalau zakat belum tentu." R-2 : "Tentu saja cocok ya, karena kita juga butuh ya yang namanya perkembangan bukan cuma seperti itu-itu saja. Meskipun pada kenyataan nya memang belum semua siswa mampu apabila diberikan soal berbentuk HOTS ini. Saya rasa sama saja. Kalau anak-anak ada belajar dan faham akan soal maka insyaAllah bisa jawab." **Analisa Peneliti :** Hasil wawancara memperoleh data bahwa, R-1 berpendapat bahwa soal HOTS cukup cocok diterapkan, namun belum maksimal karena perbedaan kemampuan peserta didik, serta lebih sesuai untuk materi yang dekat dengan pengalaman siswa seperti puasa dibandingkan materi zakat. Sementara itu, R-2 menilai soal HOTS

			penting untuk mendorong perkembangan berpikir peserta didik, meskipun mengakui bahwa belum semua siswa mampu menjawab soal HOTS dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara konsep soal HOTS dianggap sesuai, namun masih terdapat kendala pada kesiapan dan pemahaman peserta didik.
6.	Apakah Bapak/Ibu memiliki referensi atau pedoman khusus dalam menyusun soal HOTS?	Apakah menggunakan buku, modul, internet, atau sumber lainnya? Seberapa sering menggunakan pedoman tersebut?	R-1: "Saya lebih sering lihat di internet. Karena kan banyak ya contoh-contohnya. Mau yang model seperti apa pun ada sekarang. Tapi tergantung pada kesepakatan bersama juga." R-2 : "Ya, banyak juga buku atau bahkan modul-modul yang diberikan oleh mentor pada saat mengikuti pelatihan atau workshop. Tidak jarang juga lihat-lihat di internet ya, sekarang ini apa yang tidak ada di internet semuanya ada." **Analisa Peneliti :** Hasil wawancara dengan R-1 dan R-2, dapat dianalisis bahwa sumber rujukan dalam penyusunan soal HOTS diperoleh dari berbagai media. R-1 menyatakan lebih sering memanfaatkan sumber dari internet karena banyaknya contoh soal yang tersedia dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta kesepakatan bersama. Sementara itu, R-2 mengungkapkan bahwa selain menggunakan buku dan modul yang diperoleh dari pelatihan atau workshop, guru juga memanfaatkan internet sebagai sumber tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa guru cenderung mengombinasikan sumber formal dan digital dalam pengembangan soal HOTS.
7.	Apakah sekolah/madrasah memberikan dukungan dalam	Dukungan dalam bentuk apa? Apakah kepala madrasah ikut mendorong inovasi ini?	R-1:"Ya, sekolah sangat mendukung ya apalagi ini berkaitan dengan perkembangan sekolah juga. Sekolah memfasilitasi bagi guru-guru untuk ikut pelatihan. Kadang didukung dengan

	pengembangan soal HOTS?	Bagaimana sikap rekan sejawat terhadap pengembangan soal HOTS?	biaya transportasi. Kepala sekolah juga sangat mendukung penuh mengenai guru-guru yang tergabung dalam MGMP seperti yang saya bilang sebelumnya. Kadang saya juga diskusi juga dengan guru lain. Mereka juga ikut turut andil.“ R-2 :“Ya. Sekolah sering memberikan info-info terkait dengan pelatihan-pelatihan. Kepala sekolah juga memberikan arahan kepada guru untuk meningkatkan skill dengan mengikuti pelatihan. Berdiskusi dengan para guru terkait penyusunan soal HOTS.“ **Analisa Peneliti :** Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua responden diketahui bahwa pihak sekolah memberikan dukungan yang kuat terhadap peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam pengembangan dan penyusunan soal HOTS. Dukungan tersebut diwujudkan melalui fasilitasi keikutsertaan guru dalam pelatihan, pemberian informasi terkait kegiatan pengembangan profesional, dukungan biaya transportasi, serta arahan langsung dari kepala sekolah. Selain itu, budaya diskusi dan kolaborasi antarguru juga terus didorong, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan keterampilan guru dalam menyusun soal HOTS.
8.	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pengembangan instrumen asesmen berbasis HOTS ke depan?	Apa yang perlu ditingkatkan? Apakah Bapak/Ibu bersedia untuk ikut pelatihan lanjutan? Bagaimana jika ada platform digital untuk membantu	R-1: “Saya pribadi harapannya ingin lebih mendalami lagi pengetahuan tentang penyusunan soal HOTS. Motivasi, baik itu dari guru maupun dari siwanya sendiri. Ya, sangat ingin ikut apabila ada pelatihan lanjutan terkait penyusunan soal HOTS, karena selama ini kan pembahasan pada saat pelatihan itu bukan tentang soal HOTS aja. Tapi bervariasi. Kalau ada platform digital pastinya kami akan snagat terbantu sekali ya.“ R-2 :“Saya berharap adanya alasan khusus yang mendukung

			kenapa pengembangan soal HOTS ini mesti sekali diberlakukan. Sehingga kami lebih termotivasi untuk mengembangkannya. Apalagi ya kalau kita disini peminat untuk masuk madrasah itu tidak sebanyak sekolah umum. Jadi kami untuk pengemangan-pengembangan soal seperti ini masih teratas sekali. Sekolah memang mendukung, tetapi dukungan pihak sekolah pasti tidak sebanyak yang diberikan sekolah-sekolah lain yang pavorit ya. Tapi kalau memang ada untuk pelatihan lanjutan ataupun platform digital pasti saya sangat terbantu sekali.“ **Analisa Peneliti :** Kedua informan atau responden memiliki harapan besar terhadap pengembangan kompetensi dalam penyusunan soal HOTS. R-1 berharap dapat memperdalam pengetahuan dan memperoleh motivasi yang lebih kuat, baik dari guru maupun peserta didik, serta sangat terbuka untuk mengikuti pelatihan lanjutan dan memanfaatkan platform digital yang dinilai dapat membantu proses pengembangan soal HOTS secara lebih fokus. Sementara itu, R-2 menekankan pentingnya adanya dasar dan alasan yang kuat terkait urgensi penerapan soal HOTS agar dapat meningkatkan motivasi guru
9.	Apakah bapak/ibu sering membuat evaluasi untuk siswa dengan menggunakan soal HOTS?	Berapa kali dalam satu semester?	R-1: “Ya, biasanya saya nyusun soal HOTS itu untuk UTS dan UAS.” R-2 :“Paling sering 2 kali ya pada saat UTS dan UAS“ **Analisa Peneliti :** Dari jawaban kedua responden dapat dianalisis bahwa penyusunan soal HOTS umumnya dilakukan pada momen evaluasi sumatif, yaitu saat UTS dan UAS. R-1 menyatakan bahwa soal HOTS biasanya disusun untuk

			kebutuhan UTS dan UAS,
10.	Bagaimana bapak/ibu menerapkan level HOTS (analisis, evaluasi, kreasi) dalam soal Fikih terkhusus pada materi zakat?	Apakah ibu membaca buku-buku atau teori-teori dari padat tokoh? Apakah ibu ikut pelatihan-pelatihan secara mandiri atau utusan pihak sekolah?	R-1: "Biasanya soal-soal yang kami buat itu lebih kepada konteks nyata berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Lebih seringnya sebagai utusan dari sekolah." R-2 : "Saya susun dulu berdasarkan indikator ketercapaian pembelajaran, baru kemudian bisa susun soal. Saya ikut dari sekolah, juga sering ikut pelatihan mandiri secara online." **Analisa Peneliti :** R-1 menyatakan bahwa soal yang disusun lebih banyak berbasis konteks nyata dan kehidupan sehari-hari serta biasanya dilakukan sebagai perwakilan sekolah. Sementara itu, R-2 menjelaskan bahwa penyusunan soal diawali dengan penetapan indikator ketercapaian pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan perumusan soal, serta didukung oleh keikutsertaan dalam pelatihan yang difasilitasi sekolah maupun pelatihan mandiri secara daring. Hal ini menunjukkan adanya upaya guru dalam menyusun soal HOTS secara terstruktur dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran.
11.	Apakah upaya yang bapak/ibu lakukan dalam memaksimalkan pengembangan soal HOTS untuk siswa?	Pernah instansi bapak/Ibu memberikan pelatihan dalam setahu belakangan ini? Apakah sekolah memfalitasi pelatihan-pelatihan dengan bekerjasama instansi lain	R-1: "Lebih sering lagi dalam mengikuti kegiatan pelatihan ya. Ya, Seringkali KEMENAG ya, karena kann madrasah juga dibawah naungan KEMENAG. Ya, sekolah sangat mendukung." R-2: "Saya lebih mendalami lagi terkait kemampuan siswa, sudah sejauh mana, dan yang paling penting upaya untuk terus mendapatkan bekal khususnya menyusun soal HOTS. Kami sering ikut dari KEMENAG. Sekolahk juga sudah berupaya untuk memfasilitasi meski memang belum sepenuhnya maksimal."

			Analisa Peneliti : Berdasarkan hasil wawancara dengan R-1 dan R-2, dapat dianalisis bahwa peningkatan kompetensi guru dalam penyusunan soal HOTS dilakukan melalui keikutsertaan dalam berbagai kegiatan pelatihan yang umumnya diselenggarakan oleh KEMENAG, sejalan dengan posisi madrasah di bawah naungan lembaga tersebut. R-1 menegaskan bahwa sekolah memberikan dukungan penuh terhadap keikutsertaan guru dalam pelatihan. Sementara itu, R-2 menekankan pentingnya memahami kemampuan peserta didik serta upaya berkelanjutan untuk memperoleh pembekalan dalam penyusunan soal HOTS, dengan dukungan sekolah yang meskipun belum maksimal, tetap berupaya memfasilitasi kebutuhan pengembangan profesional guru.
12.	Apa yang menjadi dasar Bapak/Ibu dalam menyusun soal asesmen sumatif untuk materi zakat?	Apakah karena tututan zaman? Apakah karena kebutuhan sendiri?	R-1: "Kalau menurut saya ini memang sudah tuntutan zaman dan memang suatu keharusan bagi para guru." R-2 : "Dalam Kurmer memang sudah tidak asing lagi dengan sebutan soal HOTS ini, jadi mau tidak mau hal ini memang sudah jadi keharusan, baik bagi kami para guru, piha madrasah maupun bagi siswa." **Analisa Peneliti :** Penerapan soal HOTS dipandang sebagai suatu keharusan yang tidak terlepas dari tuntutan perkembangan zaman dan kebijakan kurikulum. Sebgaimana jawaban dari R-1 yang menilai bahwa pengembangan soal HOTS merupakan kewajiban bagi guru dalam menghadapi perubahan pendidikan. Selanjutnya diperkuat dengan jawaban R-2 yang menegaskan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, keberadaan soal HOTS sudah menjadi hal yang

			tidak terpisahkan sehingga menuntut keterlibatan semua pihak, baik guru, madrasah, maupun peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bersama bahwa penerapan soal HOTS merupakan kebutuhan yang bersifat sistemik dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan dua responden (R-1 dan R-2), yaitu guru fikih di MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang dapat disimpulkan bahwa guru pada umumnya telah memiliki pemahaman konsep dasar soal HOTS dan mampu membedakannya dengan soal LOTS, karakteristik, dan urgensi soal HOTS dalam pembelajaran Fikih, termasuk pada materi zakat. Guru memahami perbedaan antara soal HOTS dan LOTS, mengenal ciri soal HOTS yang menuntut berpikir kritis, analitis, dan kontekstual, serta memperoleh pengetahuan tersebut melalui pelatihan MGMP, KEMENAG, literatur, dan sumber digital. Secara sikap, guru menilai penerapan soal HOTS penting dan relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, meskipun diakui belum semua siswa siap mengerjakannya.

Dari sisi praktik, penyusunan soal HOTS telah dilakukan secara terencana dan kolaboratif, umumnya berpedoman pada RPP, indikator pembelajaran, dan diskusi sesama guru, namun masih terbatas pada evaluasi sumatif seperti UTS dan UAS. Dukungan sekolah dan kepala madrasah juga tergolong baik melalui fasilitasi pelatihan dan budaya kolaborasi. Meskipun demikian, guru masih membutuhkan penguatan teknis, pendalaman materi khusus (terutama zakat), serta dukungan pelatihan lanjutan dan platform digital, agar pemahaman konseptual HOTS dapat diimplementasikan secara lebih optimal, konsisten, dan sistematis dalam pengembangan instrumen asesmen sumatif berbasis HOTS.

2. Pengembangan Asesmen Sumatif berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) yang telah dilakukan pada Mata Pelajaran Fikih Materi Zakat Kelas VIII di MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang

a. Analisa Proses Pengembangan Soal Hots[1]

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Keteragan yang diamati		Analis Proses Pengembangan Soal Hots R1 dan R2
			Ada/sesuai	Tidak ada/kurang sesuai	
1.	Analisa KD	Guru mengidentifikasi KD yang relevan dengan HOTS	Ada		guru telah menunjukkan kinerja yang baik. Hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam mengidentifikasi KD yang relevan dengan HOTS serta menurunkan indikator sesuai level kognitif dengan penggunaan kata kerja operasional yang tepat, yang seluruhnya dinyatakan ada/sesuai**.**
		Guru menurunkan indikator sesuai level kognitif dan menggunakan kata-kata operasional yang tepat	Ada		
2.	Penyusunan Kisi-Kisi Soal	Kisi-kisi mencakup level berpikir tinggi (C4, C5 dan C6)		Tidak ada	Pada tahap penyusunan kisi-kisi soal**,** ditemukan kelemahan yang cukup signifikan, karena kisi-kisi belum mencakup level berpikir tinggi (C4, C5, dan C6) serta komponen kisi-kisi belum disusun secara sistematis dan lengkap, sehingga
		Komponen kisi-kisi disusun sistematis dan lengkap		Tidak Ada	

[1] Hasil Analisa Proses Pengembangan soal yang telah dibuat oleh guru fikih pada tanggal 15 Agustus 2025.

					dikategorikan tidak ada/kurang sesuai**.**
3.	Penyusunan Soal HOTS	Soal dirancang sesuai kaidah HOTS		Kurang Sesuai	soal yang disusun masih kurang sesuai dengan kaidah HOTS dan belum sepenuhnya mendorong kemampuan analisis, evaluasi, maupun kreasi secara tepat.
		Soal mendorong analisis, evaluasi, atau kreasi yang tepat		Kurang sesuai	
4.	Memiliki prinsip dan kelengkapan data yang jelas dalam pelaksanaan	Guru memahami konsep, dan kelengkapan data yang lengakap dan jelas		Kurang sesuai	Selain itu, aspek prinsip dan kelengkapan data dalam pelaksanaan pengembangan soal belum tampak secara jelas, yang menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap konsep HOTS belum sepenuhnya diimplementasikan dalam praktik
5.	Review dan Validasi Soal	Guru melakukan pengecekan ulang soal-soal yang disusun dengan HOTS	Ada		Tetapi masih belum terlalu baik dalam proses validasi
		Ada masukan dari rekan sejawat atau kepala madrasah	Ada		
6.	Keterlibatan Guru	Guru aktif dan reflektif dalam setiap proses Penyusunan Soal HOTS		Kurang	pada aspek keterlibatan guru**,** kejelasan langkah-langkah penyusunan**,** serta keterpenuhan aspek HOTS pada setiap butir

7.	Kejelasan Langkah-Langkah	Langkah-langkah disusun dan diikuti secara runtut, tepat dan logis		Kurang sesuai	soal**,** masih belum terdeskripsikan dengan baik, yang mengindikasikan bahwa proses pengembangan soal HOTS belum dilaksanakan secara menyeluruh dan berkelanjutan.
8.	Keterpenuhan Aspek HOTS	Soal mencerminkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada setiap butirnya		Kurang sesuai	

Berdasarkan hasil analisis proses pengembangan soal HOTS, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengembangan soal HOTS oleh kedua responden belum sepenuhnya berjalan secara optimal dan sistematis. Pada tahap awal, guru telah menunjukkan kinerja yang baik dalam menganalisis kompetensi dasar (KD) dan menurunkan indikator pembelajaran yang relevan dengan HOTS menggunakan kata kerja operasional yang tepat. Namun, kelemahan yang cukup signifikan ditemukan pada tahap penyusunan kisi-kisi soal, karena belum disusun secara lengkap dan sistematis. Selain itu, pada tahap penyusunan soal, butir soal yang dikembangkan masih kurang sesuai dengan kaidah HOTS dan belum secara konsisten mendorong kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi. Aspek pemahaman prinsip HOTS dan kelengkapan data pendukung dalam pelaksanaan juga belum tampak jelas, meskipun guru telah melakukan review dan validasi soal dengan melibatkan rekan sejawat atau kepala Madrasah. Lebih lanjut, keterlibatan guru, kejelasan langkah-langkah penyusunan, serta keterpenuhan aspek HOTS pada setiap butir soal masih berada pada kategori kurang sesuai, yang menunjukkan bahwa proses pengembangan soal HOTS belum dilaksanakan secara menyeluruh dan berkelanjutan, sehingga memerlukan pendampingan dan penguatan pada setiap tahapan pengembangan.

b. Analisa Produk Soal Hots dari Dukumen Soal yang ada[2]

No	Aspek yang dinilai	Indikator penilaian	Dukumen		Jumlah Nilai	Rata-rata	Keterangan
			R-1	R2			
1. .	Level Kognitif Soal	Soal mencerminkan C4 (analisis), C5 (evaluasi), atau C6 (kreasi)	3	3	6	75	Baik
2.	Kejelasan Stimulus	Soal menyajikan teks, gambar, data, atau unsur-unsur lain yang mendukung berpikir tinggi	2	4	6	75	Baik
3.	Kejelasan Perintah Soal	Perintah soal jelas, menantang, dan mendorong siswa berpikir kritis/kreatif	2	3	5	62.5	Cukup
4.	Kesesuaian dengan Indikator Pembelajaran	Soal sesuai dengan indikator KD dan kompetensi yang ingin dicapai	3	4	7	87.5	Sangat Baik
5.	Struktur Soal (Konstruksi)	Soal tersusun secara logis dan sistematis, tidak membingungkan	3	3	6	75	Baik
6.	Aspek Bahasa	Bahasa yang digunakan komunikatif, sesuai kaidah, tidak menimbulkan tafsir ganda	3	3	6	75	Baik

[2] Hasil analisa soal HOTS yang telah dibuat oleh guru mapel fikih pada tanggal 15 agustus 2025.

7.	Keterkaitan Konteks Kehidupan/Religiusitas (jika ada)	Soal dihubungkan dengan konteks nyata, aktual, atau keagamaan yang relevan	3	4	7	87.5	Sangat Baik
8.	Orisinalitas dan Inovasi Soal	Soal tidak copy-paste, menunjukkan kreativitas guru	1	3	4	50	Kurang

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Katagori kualitas soal	Total skor
Sangat baik	86-100
Baik	71-85
Cukup	60-70
kurang	Kurang atau sama 59

Berdasarkan hasil analisis produk soal HOTS dari dokumen soal yang ada, secara umum kualitas soal berada pada kategori baik hingga sangat baik. Aspek level kognitif soal**,** kesesuaian dengan indikator pembelajaran, serta keterkaitan kondisi kehidupan dan religiusitas memperoleh nilai rata-rata tertinggi (87,5) dengan kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa soal telah mencerminkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (C4–C6) dan relevan dengan kompetensi serta substansi pembelajaran Fikih. Aspek kejelasan stimulus**,** struktur soal, dan penggunaan bahasa berada pada kategori baik, menandakan bahwa soal cukup jelas, sistematis, dan komunikatif, meskipun masih dapat disempurnakan. Namun demikian, aspek kejelasan perintah soal hanya mencapai kategori cukup, dan orisinalitas serta inovasi soal berada pada kategori kurang, yang mengindikasikan perlunya peningkatan kreativitas dan kejelasan instruksi dalam penyusunan soal HOTS. Dengan demikian, meskipun secara substansi soal telah memenuhi karakteristik HOTS, penguatan pada aspek inovasi dan perumusan perintah soal masih diperlukan perbaikan dan pembenahan lebih lanjut, agar kualitas soal menjadi lebih optimal.

c. Analisa Dukumentasi Pendukung

2. Formulir Inventarisasi Dokumen

No.	Jenis Dokumen	Tersedia ()	Deskripsi Singkat / Catatan	Dokumen Terlampir	Keterangan
	Contoh Soal HOTS	√	jumlah soal: 10 Level kognitif dominan: C4-C5	Hardcopy	
	Kisi-kisi Soal	√	Memuat level HOTS (C4–C6)?	-	Tidak tertera
	RPP yang memuat asesmen HOTS	√	RPP mencantumkan tujuan pembelajaran HOTS?	Hardcopy	Belum semuanya memuat soal HOTS
	Lampiran Tambahan (jika ada)	√	Misalnya: rubrik penilaian, LKPD berbasis HOTS, dsb.	Hardcopy	

Berdasarkan hasil analisis dokumentasi pendukung, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan dokumen pendukung asesmen HOTS sudah ada namun belum sepenuhnya lengkap dan sistematis. Dokumen contoh soal HOTS tersedia sebanyak 15 butir dengan level kognitif yang dominan pada C4 (analisis)**,** menunjukkan bahwa unsur HOTS telah mulai diterapkan meskipun belum merata pada level C5 dan C6. RPP yang memuat asesmen HOTS juga tersedia dan telah mencantumkan tujuan pembelajaran berbasis HOTS, yang menandakan adanya perencanaan pembelajaran yang selaras dengan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, lampiran tambahan seperti rubrik penilaian dan LKPD berbasis HOTS juga tersedia sebagai pendukung proses asesmen. Namun, kelemahan utama ditemukan pada kisi-kisi soal, yang belum secara eksplisit

memuat level HOTS (C4–C6), sehingga berpotensi melemahkan keterpaduan antara indikator, tujuan, dan bentuk soal. Dengan demikian, meskipun dokumentasi pendukung asesmen HOTS telah tersedia, masih diperlukan penyempurnaan terutama pada penyusunan kisi-kisi soal agar pelaksanaan asesmen HOTS menjadi lebih terarah dan terstruktur.

3. Analisis Kendala Yang Dihadapi Guru Fikih Dalam Mengembangkan Instrumen Asesmen Sumatif Berbasis Hots Pada Mata Pelajaran Fikih Materi Zakat Kelas VIII Di MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang

NO.	PERTANYAAN UTAMA	PROBING (PERTANYAAN LANJUTAN)	ANALISA KENDALA DAN SOLUSI PENGEMBANGAN SOAL-SOAL HOTS
13.	Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menyusun soal berbasis HOTS?	Apakah kesulitan pada aspek teknis, materi, atau waktu? Bagaimana cara mengatasinya selama ini? Apakah siswa juga mengalami kesulitan memahami soal HOTS?	R-1: "Kalau bapak pribadi, memang sejauh ini sudah mengenal soal HOTS dalam dua tahun terakhir, dan sudah mulai menerapkan dalam proses evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan selama ini. Hanya saja untuk mengembangan soal yang benar-benar HOTS masih belum terlalu mahir, apalagi juga guru fikih disini memang sangat sedikit jumlahnya sehingga untuk berdiskusi tentang pengembangan soal HOTS ini sangat terbatas tidak bisa bertukar fikiran" R-2: "Menurut saya, Kami masih memiliki keterbatasan dalam segi penerapnnya. Terkadang juga karena waktu yang sangat terbatas . Mungkin kedepannya kami akan atur lagi waktunya. Ya,soal yang diterapkan itu tidak bisa semuanya dibuat dalam bentuk HOTS. Karena kita sesuaikan dengan siswa disini juga.'' Analisa Peneliti : Guru telah mengenal dan mulai menerapkan soal HOTS dalam evaluasi pembelajaran. Namun, penerapannya masih terbatas karena kemampuan penyusunan soal, waktu yang terbatas, dan minimnya diskusi antar guru. Selain itu, tidak semua soal dapat dibuat HOTS karena harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.
14.	Apa solusi yang biasa bapak/Ibu upayakan jika terdapat kesulitan dalam menyusun	Apakah sekolah mecari tentor, atau membuat workshop pengembangan soal-	R-1: "Saya pribadi mungkin kedepannya akan banyak belajar lagi dengan rekan-rekan yang sudah mahir dalam penyusunan soal HOTS. Kalau sekolah sendiri yang mengadakan belum pernah, tetapi lebih seringnya guru-guru di sekolah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh guru-guru yang tergabung dalam MGMP." R-2: "Saya kedepannya akan lebih sering mengikuti pelatihan-pelatihan yang

	soal-soal hots?	soal hots?	diselenggarakan oleh guru di MGMP atau juga mengikuti pelatihan-pelatihan online. Biasanya kan ada itu gur-guru saling bagi-bagi link kalau ada pelatihan online jadi yang ada kesempatan bisa ikut.” Analisa Peneliti : Berdasarkan pernyataan responden, upaya peningkatan kemampuan penyusunan soal HOTS dilakukan melalui belajar bersama rekan sejawat dan mengikuti pelatihan. Pelatihan lebih banyak diperoleh melalui MGMP atau kegiatan daring dibandingkan program resmi dari sekolah. Hal ini menunjukkan inisiatif guru untuk meningkatkan kompetensi secara mandiri melalui jejaring profesional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan R-1 dan R-2, dapat disimpulkan bahwa kendala utama dalam pengembangan soal HOTS meliputi keterbatasan penguasaan teknis penyusunan soal HOTS**,** waktu yang terbatas, serta minimnya jumlah guru Fikih sehingga kesempatan untuk berdiskusi dan bertukar gagasan menjadi terbatas. Selain itu, penerapan soal HOTS belum dapat dilakukan secara menyeluruh karena harus menyesuaikan dengan kemampuan dan kesiapan siswa, yang masih beragam dalam memahami soal berpikir tingkat tinggi. Adapun solusi yang selama ini ditempuh guru adalah dengan mengikuti pelatihan dan kegiatan MGMP, baik secara luring maupun daring, serta berupaya belajar secara mandiri dan berkolaborasi dengan rekan sejawat yang lebih berpengalaman. Ke depan, guru berharap adanya pengaturan waktu yang lebih baik, peningkatan intensitas pelatihan, serta perluasan akses pelatihan daring agar kemampuan dalam mengembangkan soal HOTS dapat meningkat secara bertahap dan berkelanjutan.

C. Hasil Analisa deskripsi dan Kesimpulan akhir

Dari berbagai uraian di atas, maka Peneliti perlu menyajikan hasil analisa dan kesimpulan akhir sebagai keseluruhan temuan penelitian, baik melalui angket, wawancara, observasi, maupun studi dokumentasi. Analisis difokuskan pada pengetahuan dan pemahaman guru, proses pengembangan soal, kualitas produk soal HOTS, serta kelengkapan dokumentasi pendukung dalam asesmen pembelajaran Fikih. Pemaparan pada bagian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran utuh mengenai kondisi aktual penerapan HOTS di lapangan sekaligus merangkum

kekuatan dan kelemahan yang ditemukan, sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan kesimpulan akhir dan rekomendasi pengembangan asesmen sumatif berbasis HOTS secara lebih sistematis dan berkelanjutan terkait dengan analisis kebutuhan pengembangan instrumen asesmen sumatif berbasis HOTS, sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan Kemampuan Guru dalam Pengembangan Instrumen

Guru telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai konsep HOTS, pada level kognitif (C4–C6), serta prinsip dasar penyusunan instrumen asesmen. Sikap guru terhadap penerapan HOTS tergolong positif, ditunjukkan dengan motivasi dan kesadaran pentingnya HOTS dalam pembelajaran Fikih. Namun, kemampuan implementatif guru masih memerlukan penguatan, khususnya dalam konsistensi penggunaan soal HOTS dan pengelolaan waktu penyusunan instrumen.

2. Analisa Pemahaman Guru tentang Soal-soal HOTS

Guru memahami konsep, karakteristik, dan urgensi soal HOTS serta mampu membedakan HOTS dan LOTS dengan baik. Pemahaman tersebut diperoleh melalui pelatihan MGMP, KEMENAG, literatur, dan sumber digital. Meskipun demikian, pemahaman guru masih lebih dominan pada tataran konseptual, sementara penerapannya dalam penyusunan soal Fikih, khususnya materi zakat, belum sepenuhnya optimal dan merata dalam pembelajaran semua perserta didik di kelas.

3. Analisa Pengembangan Soal HOTS yang Telah Dilaksanakan

Pada tahap awal, guru telah mampu menganalisis KD dan menurunkan indikator yang relevan dengan HOTS. Namun, proses pengembangan soal HOTS belum dilaksanakan secara sistematis, terutama pada penyusunan kisi-kisi, kejelasan langkah pengembangan, serta pemenuhan aspek HOTS pada setiap butir soal. Kegiatan review dan validasi sudah dilakukan, tetapi belum maksimal dan berkelanjutan.

4. Analisa Produk Soal HOTS dari Dokumen Soal yang Ada

Produk soal HOTS yang dianalisis secara umum berada pada kategori baik hingga sangat baik, khususnya pada aspek level kognitif, kesesuaian indikator, dan keterkaitan kondisi kehidupan religius. Namun, masih ditemukan kelemahan pada aspek kejelasan perintah soal serta orisinalitas dan inovasi, yang menunjukkan perlunya peningkatan kreativitas dan ketepatan konstruksi soal HOTS.

5. Analisa Dokumentasi Pendukung

Dokumentasi pendukung pengembangan soal HOTS telah tersedia, seperti contoh soal HOTS, RPP berbasis HOTS, serta lampiran pendukung. Namun, kisi-kisi soal belum secara eksplisit memuat level HOTS (C4–C6), sehingga mengurangi keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.Oleh karena itu, kelengkapan dan sistematika dokumentasi masih perlu ditingkatkan agar mendukung pengembangan asesmen HOTS secara lebih terarah.

6. Analisa Kendala dan Solusi Pengembangan Soal HOTS

Hasil analisis menunjukkan bahwa kendala utama guru dalam pengembangan soal HOTS meliputi keterbatasan penguasaan teknis penyusunan soal HOTS, keterbatasan waktu, minimnya jumlah guru Fikih untuk berdiskusi, serta penyesuaian tingkat kesulitan soal dengan kemampuan siswa. Meskipun guru telah mengenal konsep HOTS dan mulai menerapkannya, pengembangan soal yang benar-benar memenuhi karakteristik HOTS masih belum optimal. Sebagai solusi, guru berupaya meningkatkan kompetensi melalui keikutsertaan dalam pelatihan MGMP dan pelatihan daring, belajar mandiri, serta berbagi informasi dengan rekan sejawat. Upaya tersebut menunjukkan adanya kesadaran dan komitmen guru untuk memperbaiki kualitas pengembangan soal HOTS, namun masih memerlukan dukungan kelembagaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis pengetahuan, pemahaman, proses, produk, dan dokumentasi pendukung, dapat disimpulkan bahwa guru telah memiliki pemahaman konseptual dan sikap yang baik terhadap pengembangan instrumen asesmen berbasis HOTS, khususnya dalam pembelajaran Fikih. Guru memahami konsep, karakteristik, serta urgensi soal HOTS dan memperoleh pengetahuan tersebut melalui pelatihan, MGMP, serta sumber literatur dan digital. Namun, pada tataran implementasi masih ditemukan beberapa kelemahan, terutama dalam penyusunan kisi-kisi HOTS, sistematika proses pengembangan soal, kejelasan perintah, serta aspek orisinalitas dan inovasi soal. Produk soal yang ada telah mencerminkan level kognitif HOTS dan relevan dengan konteks pembelajaran, tetapi belum sepenuhnya didukung oleh

dokumentasi yang lengkap dan terstruktur. Oleh karena itu, masih dibutuhkan pendampingan teknis, pelatihan lanjutan, dan penguatan dokumentasi agar pengembangan instrumen asesmen sumatif berbasis HOTS dapat dilaksanakan secara lebih optimal, sistematis, dan berkelanjutan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan analisis data pada Bab IV mengenai anlisa kebutuhan instrumen asesmen sumatif berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada mata pelajaran Fikih materi zakat kelas VIII di MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Analisis kebutuhan terhadap pengembangan instrumen asesmen sumatif berbasis HOTS pada mata pelajaran Fikih materi zakat kelas VIII di MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang perlu dilakukan secara kontinue, supaya guru memiliki pemahaman konseptual dan sikap positif terhadap penerapan HOTS, meskipun implementasinya dalam asesmen pembelajaran belum berjalan secara optimal dan sistematis. Hasil analisa data ditemukan pula adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis guru mengenai HOTS dengan praktik penyusunan instrumen asesmen, khususnya pada aspek penyusunan kisi-kisi, kejelasan perintah soal, serta inovasi dan orisinalitas butir soal. Oleh karena itu, analisis ini penting untuk memperoleh gambaran kondisi aktual penerapan HOTS, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada, serta menjadi dasar perbaikan dan pengembangan asesmen sumatif berbasis HOTS secara berkelanjutan.

2. Pengembangan instrumen asesmen sumatif berbasis HOTS pada mata pelajaran Fikih materi zakat yang telah dilakukan guru sudah berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan adanya tahapan guru dalam menyusun instrumen asesmen sumatif berbasis HOTS seperti: 1) Guru sudah berupaya menganalisis kompetensi dasar, merumuskan indikator yang mengarah pada level kognitif C4–C6, serta menyusun butir soal yang dikaitkan dengan kehidupan religius peserta didik. 2) Guru juga berupaya meningkatkan pemahaman dan keterampilan melalui keikutsertaan dalam pelatihan MGMP, kegiatan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama, serta pemanfaatan literatur dan sumber digital. 3) Selain itu, guru melakukan kegiatan review dan validasi soal, meskipun pelaksanaannya belum dilakukan secara maksimal dan berkelanjutan. Secara umum, upaya pengembangan telah dilakukan, namun masih memerlukan penguatan dari segi sistematika, konsistensi, dan dokumentasi pendukung..
3. Kendala yang dihadapi guru dalam pengembangan instrumen asesmen sumatif berbasis HOTS meliputi keterbatasan penguasaan teknis penyusunan soal HOTS, keterbatasan waktu dalam merancang instrumen secara mendalam, minimnya jumlah guru Fikih sebagai mitra diskusi, serta kesulitan menyesuaikan tingkat kesulitan soal dengan kemampuan peserta didik. Selain itu, dokumentasi pendukung seperti kisi-kisi soal yang secara eksplisit memuat level kognitif HOTS, namun belum tersusun secara lengkap dan

sistematis. Meskipun demikian, guru menunjukkan adanya kesadaran dan komitmen yang tinggi untuk mengatasi kendala tersebut melalui pelatihan, belajar mandiri, dan berbagi pengalaman dengan rekan sejawat. Namun, upaya tersebut masih memerlukan dukungan kelembagaan yang lebih serius dan terstruktur agar pengembangan asesmen HOTS dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang sudah dijabarkan di atas, oleh karena itu saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Kepada Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang disarankan menetapkan kebijakan yang mendukung pengembangan asesmen sumatif berbasis HOTS secara terencana dan berkelanjutan. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui fasilitasi pelatihan teknis bagi guru, penguatan peran MGMP internal, penyediaan waktu khusus untuk penyusunan dan validasi instrumen asesmen, serta penataan dokumentasi asesmen agar lebih sistematis dan terintegrasi.
2. Guru disarankan meningkatkan konsistensi dan ketepatan dalam mengembangkan instrumen asesmen sumatif berbasis HOTS, khususnya melalui penyusunan kisi-kisi yang jelas dan mencantumkan level kognitif C4–C6. Guru juga perlu mengembangkan soal yang kontekstual, inovatif, dan sesuai dengan kemampuan peserta didik, serta melakukan evaluasi dan

perbaikan instrumen secara berkala melalui diskusi dengan rekan sejawat dan kegiatan pengembangan profesional.

3. Siswa disarankan agar selalu membiasakan diri berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam mengikuti pembelajaran Fikih.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul Munif, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: FTK UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Ahmad Sofyan, *Pengaruh Soal HOTS terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2. 2020.

Alhafidz Riandeni, *Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis Student Active Learning untuk Peserta Didik Sekolah Dasar*. Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2022.

Ali Ma'shum, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2017.

Anggarini Retno Palupi, *Taksonomi Bloom Revisi, Ranah Kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 6, No. 1. 2016.

Ardiansyah, dkk,. *Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar*. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, Vol. 3, No. 1. 2023.

Ar-Royhan, *Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Pengembangan Spiritual Siswa Kelas VII D MTs Hidayatullah Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan*. *Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, Vol. 1, No. 2. 2022.

Asnani, *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Azuar Juliandi, dkk,. *Metodologi Penelitian Bisnis*, Medan: UMSU Press, 2014.

Data Dokumentasi MTsS Al-Ikhlas Tanah Terban Aceh Tamiang Tahun Pelajaran 2024/2025.

David Darwin, dkk,. *Asesmen Pembelajaran Bahasa dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa SMA. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 12, No. 2. 2023.

Diah Ayu Putri Utami, *Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif dalam Pembelajaran Tematik Kelas V SD. Jurnal Ilmiah Kependidikan,* Vol. 5, No. 2. 2020.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Direktorat Pemberdayaan Zakat, *Petunjuk Pelaksanaan Pengumpulan Zakat*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011.

Dudi, dkk,. *Ternak dan Usaha Peternakan sebagai Sumber Zakat yang Potensial di Indonesia. Jurnal Masyarakat dan Filantropi Islam*, Vol. 1, No. 1. 2019.

Eva Nirtha, dkk,. *Strategi Guru (SAGU) dalam Implementasi HOTS pada Pembelajaran di SD INPRES Polder Merauke. Jurnal Manajemen Pendidikan,* Vol. 11, No. 1. 2024.

Fidya Aminah, dkk,. *Pelaksanaan Asesmen Formatif dan Sumatif Kurikulum Merdeka di SD N Ngasinan. Journal of Primary Education Research*, Vol. 2, No. 2. 2024.

Helda Viniasari, *Implementasi Penilaian Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pembelajaran Kimia*. *Jurnal Pendidikan Kimia*, Vol. 11, No. 2. 2022.

Widhiyani, *Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills untuk Pengkategorian Kemampuan Pemecahan Masalah Geometri Siswa SMP*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia,* Vol. 8, No. 2. 2019.

I.G.W. Antara, dkk,. *Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS pada Tema Ekosistem Siswa Kelas V SD*. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 6, No. 1. 2021.

Illusiyah Maisyaroh, dkk,. *Model Asesmen Sumatif dengan Metode Library Research. Jurnal Pendidikan,* Vol. 4, No. 3. 2023.

Imam Gunawan, dkk,. *Taksonomi Bloom-Revisi Ranah Kognitif. Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 6, No. 1. 2017.

Juhairiyah, *Assesmen Konten Isi Bidang Studi. Jurnal Pedagogik*, Vol. 4, No. 1. 2017.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, "Instrumen," Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kemendikbud RI, diakses 18 November 2025.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022*. Jakarta: Dirjen Pendis, 2022.

Manahan Efendi, dkk., *Penerapan Asesmen Formatif dan Sumatif dalam Kurikulum Merdeka. Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, Vol. 2, No. 2. 2024.

Manik, dkk,. *Analisis Kendala Guru dalam Mengembangkan Soal HOTS. Jurnal Evaluasi Pendidikan,* Vol. 12, No. 1. 2021.

Marinu Maruwu, *Pendekatan Penelitian Pendidikan. Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 1. 2023.

Marya Ulfha, dkk,. *Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. Journal of Primary Education,* Vol. 8, No. 3. 2025.

Moh Zanal Fanani, *Strategi Pengembangan Soal HOTS. Jurnal Edudeena,* Vol. 11, No. 1. 2018.

Muhammad Iqbal, *Hukum Zakat dalam Perspektif Hukum Nasional," Jurnal Asy-Syukriyah,* Vol. 20, No. 1. 2023.

Natasya Lady Munaroh, *Asesmen dalam Pendidikan," Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora,* Vol. 3, No. 3. 2024.

Niken Septianingsih, dkk,. *Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. Jurnal Universitas Bung Hatta,* Vol.2, No.1. 2020.

Nursalam, dkk,. *Asesmen dalam Pembelajaran: Suatu Kajian Teoritik, Prosiding Seminar Nasional FTK UIN Alauddin Makassar,* 2022.

Pratiwi, Fasha. *Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS. Jurnal Pendidikan Fisika,* Vol. 12, No. 1. 2015.

Riyadi, *Peningkatan Mutu Pembelajaran melalui Pelatihan Penyusunan Instrumen HOTS. Jurnal UNJ,* Vol. 1, No. 2. 2020.

Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam*. Jakarta: Maktabah ar-Riyadh, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Tasrif, *Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pembelajaran Social Studies. Jurnal Pembangunan Pendidikan,* Vol. 10, No. 1. 2024.

Wahyudi, *Asesmen Pembelajaran Berbasis Portofolio. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan,* Vol. 2, No. 1. 2022.

Wiga Ananda, *Implementasi Asesmen Kognitif Berbasis HOTS. Jurnal Ilmu Pendidikan,* Vol. 4, No. 5. 2022.

Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Budi Utama, 2020.

Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Zulkifli, dkk,. *Kompetensi Guru dalam Penyusunan Soal Berbasis HOTS. Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 17, No. 2. 2021.

LEMBAR WAWANCARA DENGAN
KEPALA SEKOLAH MTSS AL-IKHLAS TANAH TERBAN ACEH TAMIANG

NO.	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Responden
1.	Apa pandangan Bapak/Ibu tentang pentingnya asesmen berbasis HOTS dalam pembelajaran di madrasah?	
2.	Bagaimana kebijakan sekolah terkait penerapan soal HOTS dalam asesmen sumatif?	
3.	Apakah guru-guru, khususnya guru Fikih, telah didorong untuk menyusun soal HOTS?	
4.	Apakah guru mendapatkan pelatihan atau fasilitas terkait asesmen HOTS?	
5.	Bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung pengembangan asesmen HOTS oleh guru-guru di madrasah?	
6.	Bagaimana evaluasi madrasah terhadap kualitas asesmen yang digunakan guru?	
7.	Bagaimana Anda melihat kesiapan guru Fikih dalam mengembangkan instrumen HOTS untuk materi Zakat?	
8.	Apa saja tantangan yang dihadapi sekolah dalam implementasi HOTS, khususnya pada mata pelajaran Fikih?	
9.	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pelaksanaan asesmen HOTS di masa depan di madrasah ini?	

LEMBAR OBSERVASI

PROSES PENGEMBANGAN SOAL-SOAL HOTS OLEH GURU

Tujuan Observasi:

Menilai secara langsung proses guru dalam menyusun soal-soal HOTS, mencakup analilsis CP, penyusunan kisi-kisi, dan review soal.

Identitas Guru

Nama Guru :
Tanggal Observasi :
Kelas/Mapel :
Waktu :

No.	Aspek yang Diamati	Indikator	Keteragan yang diamati		Catatan-catatan R1 dan R2
			Ada/sesuai	Tidak ada/kurang sesuai	
1.	Analisa KD	Guru mengidentifikasi KD yang relevan dengan HOTS			
		Guru menurunkan indikator sesuai level kognitif dan menggunakan kata-kata operasional yang tepat			
2.	Penyusunan Kisi-Kisi Soal	Kisi-kisi mencakup level berpikir tinggi (C4, C5 dan C6)			

		Komponen kisi-kisi disusun sistematis dan lengkap			
3.	Penyusunan Soal HOTS	Soal dirancang sesuai kaidah HOTS			
		Soal mendorong analisis, evaluasi, atau kreasi yang tepat			
4.	Memiliki prinsip dan kelengkapan data yang jelas dalam pelaksanaan	Guru memahami konsep, dan kelengkapan data yang lengakap dan jelas			
5.	Review dan Validasi Soal	Guru melakukan pengecekan ulang soal-soal yang disusun dengan HOTS			
		Ada masukan dari rekan sejawat atau kepala madrasah			
6.	Keterlibatan Guru	Guru aktif dan reflektif dalam setiap proses Penyusunan Soal HOTS			

7.	Kejelasan Langkah-Langkah	Langkah-langkah disusun dan diikuti secara runtut, tepat dan logis			
8.	Keterpenuhan Aspek HOTS	Soal mencerminkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada setiap butirnya			

Peneliti

(……)

LEMBAR WAWANCARA UNTUK GURU FIKIH

Tujuan Wawancara:

Menggali persepsi, pemahaman, pengalaman, dan hambatan guru dalam menyusun dan mengembangkan soal asesmen berbasis HOTS.

IDENTITAS RESPONDEN :
Nama Guru :
Tanggal Wawancara :
Nama Peneliti :
Waktu :

Pertanyaan Utama dan Probing

NO.	Pertanyaan utama	Probing (pertanyaan lanjutan)	keterangan
1.	Sejauh mana Bapak/Ibu memahami konsep HOTS?	Apa yang dimaksud HOTS menurut Bapak/Ibu? Apa perbedaan soal HOTS dan LOTS? Dari mana Bapak/Ibu mengetahui konsep HOT	
2.	Apakah bapak/Ibu mengetahui karakteristik soal HOTS?	Dari mana bapak/ibu tahu informasi ini?	
3.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti pelatihan atau workshop terkait HOTS?	Kapan dan di mana pelatihannya? Materi apa yang paling berkesan Apakah pelatihan tersebut membantu dalam praktik mengajar?	
4.	Bagaimana proses Bapak/Ibu dalam menyusun soal HOTS	Langkah apa saja yang dilakukan? Apakah menggunakan kisi-kisi?	

	pada materi Zakat?	Apakah ada kolaborasi dengan guru lain?	
5.	Menurut Bapak/Ibu, apakah soal HOTS cocok diterapkan pada pelajaran Fikih?	Apakah semua siswa mampu mengerjakan soal seperti itu? Apakah ada materi yang lebih cocok untuk HOTS?	
6.	Apakah Bapak/Ibu memiliki referensi atau pedoman khusus dalam menyusun soal HOTS?	Apakah menggunakan buku, modul, internet, atau sumber lainnya? Seberapa sering menggunakan pedoman tersebut?	
7.	Apakah sekolah/madrasah memberikan dukungan dalam pengembangan soal HOTS?	Dukungan dalam bentuk apa? Apakah kepala madrasah ikut mendorong inovasi ini? Bagaimana sikap rekan sejawat terhadap pengembangan soal HOTS?	
8.	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pengembangan instrumen asesmen berbasis HOTS ke depan?	Apa yang perlu ditingkatkan? Apakah Bapak/Ibu bersedia untuk ikut pelatihan lanjutan? Bagaimana jika ada platform digital untuk membantu	
9.	Apakah bapak/ibu sering membuat evaluasi untuk siswa dengan menggunakan soal HOTS?	Berapa kali dalam satu semester?	
10.	Bagaimana bapak/ibu menerapkan level HOTS (analisis, evaluasi, kreasi) dalam soal Fikih terkhusus pada materi zakat?	Apakah ibu membaca buku-buku atau teori-teori dari padat tokoh? Apakah ibu ikut pelatihan-pelatihan secara mandiri atau utusan pihak sekolah?	
11.	Apakah upaya yang bapak/ibu lakukan dalam memaksimalkan pengembangan soal HOTS untuk	Pernah instansi bapak/Ibu memberikan pelatihan dalam setahu belakangan ini?	

جامعة الرانري
AR-RANIRY

	siswa?	Apakah sekolah memfalitasi pelatihan-pelatihan dengan bekerjasama instansi lain	
12.	Apa yang menjadi dasar Bapak/Ibu dalam menyusun soal asesmen sumatif untuk materi zakat?	Apakah karena tututan zaman? Apakah karena kebutuhan sendiri?	
13.	Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menyusun soal berbasis HOTS?	Apakah kesulitan pada aspek teknis, materi, atau waktu? Bagaimana cara mengatasinya selama ini? Apakah siswa juga mengalami kesulitan memahami soal HOTS?	
14.	Apa solusi yang biasa bapak/Ibu upayakan jika terdapat kesulitan dalam menyusun soal-soal hots?	Apakah sekolah mecari tentor, atau membuat workshop pengembangan soal-soal hots?	

Peneliti

( )

LEMBAR ANALISIS PRODUK

DOKUMEN SOAL GURU BERBASIS HOTS

Tujuan:
Untuk menganalisis kualitas soal HOTS yang disusun oleh guru berdasarkan aspek kognitif, kejelasan struktur soal, dan kesesuaian dengan prinsip HOTS.

Petunjuk Penilaian:

Beri skor untuk setiap aspek pada soal yang dianalisis berdasarkan kriteria berikut:

- **4 = Sangat Baik** (sangat sesuai dan lengkap)
- **3 = Baik** (cukup sesuai, masih ada kekurangan minor)
- **2 = Cukup** (perlu perbaikan/modifikasi)
- **1 = Kurang** (tidak sesuai atau tidak muncul dalam soal)

Tabel Rubrik Analisis Soal HOTS:

No	Aspek yang dinilai	Indikator penilaian	Skor 1-4	Catatan/alasan	Keterangan
1. .	Level Kognitif Soal	Soal mencerminkan C4 (analisis), C5 (evaluasi), atau C6 (kreasi)			
2.	Kejelasan Stimulus	Soal menyajikan teks, gambar, data, atau kontek-konstek lain yang mendukung berpikir tinggi			
3.	Kejelasan Perintah Soal	Perintah soal jelas, menantang, dan mendorong siswa berpikir kritis/kreatif			
4.	Kesesuaian dengan Indikator Pembelajaran	Soal sesuai dengan indikator KD dan kompetensi yang ingin dicapai			

5.	Struktur Soal (Konstruksi)	Soal tersusun secara logis dan sistematis, tidak membingungkan			
6.	Aspek Bahasa	Bahasa yang digunakan komunikatif, sesuai kaidah, tidak menimbulkan tafsir ganda			
7.	Keterkaitan Konteks Kehidupan/Religiusitas (jika ada)	Soal dihubungkan dengan konteks nyata, aktual, atau keagamaan yang relevan			
8.	Orisinalitas dan Inovasi Soal	Soal tidak copy-paste, menunjukkan kreativitas guru			

Katagori kwalitas soal	Total skor
Sangat baik	28-32
Baik	22-27
Cukup	16-21
kurang	Kurang atau sama 15

Peneliti

( )

LEMBAR DOKUMENTASI PENDUKUNG

Tujuan:
Mencatat dan merekam bukti dokumenter berupa:

1. Contoh soal HOTS buatan guru
2. Kisi-kisi soal
3. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang memuat asesmen berbasis HOTS

Formulir Inventarisasi Dokumen

No.	Jenis Dokumen	Tersedia ()	Deskripsi Singkat / Catatan	Dokumen Terlampir	Keterangan
	Contoh Soal HOTS	☐	umlah soal: _____ Level kognitif dominan:_____	☐ Softcopy ☐ Hardcopy	
	Kisi-kisi Soal	☐	Memuat level HOTS (C4–C6)? ☐ Ya ☐ Tidak Lengkap (KD, indikator, level)? ☐	☐ Softcopy ☐ Hardcopy	
	RPP yang memuat asesmen HOTS	☐	RPP mencantumkan tujuan pembelajaran HOTS? ☐ Ya ☐ Tidak Asesmen HOTS jelas dalam bagian penilaian? ☐	☐ Softcopy ☐ Hardcopy	
	Lampiran Tambahan (jika ada)	☐	Misalnya: rubrik penilaian, LKPD berbasis HOTS, dsb.	☐ Softcopy	

				☐ Hardcopy	

Catatan Observator / Peneliti

.....
.....
.....

Tanda Terima Dokumen

- **Nama Guru: _____**
- **Tanggal Pengumpulan Dokumen: _____**
- **Diterima oleh (Nama Peneliti): _____**

Peneliti

( )

ANGKET PEMAHAMAN DAN SIKAP GURU TERHADAP HOTS

A. 📌 **Identitas Guru**

Nama Guru :
Tanggal Observasi :
Kelas/Mapel :
Waktu :

B. Petunjuk:

Bacalah setiap pernyataan berikut dengan saksama, lalu beri tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu.
Skor:

- **SS** = Sangat Setuju (5)
- **S** = Setuju (4)
- **R** = Ragu-ragu (3)
- **TS** = Tidak Setuju (2)
- **STS** = Sangat Tidak Setuju (1)

NO	PERNYATAAN	Pilihan Responden					Ket
		SS	S	R	TS	STS	
1.	Saya mengetahui bahwa level HOTS terdiri dari analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6).						
	Saya dapat membedakan soal HOTS dan soal LOTS (Lower Order Thinking Skills) secara tepat dan benar.						

	Saya memahami contoh soal yang termasuk dalam level C4, C5, dan C6.						
	Saya merasa yakin telah memahami konsep berpikir tingkat tinggi (HOTS).						
2.	Saya mengetahui langkah-langkah dalam menyusun soal HOTS secara mendalam.						
	Saya memahami bahwa soal HOTS harus mampu mengukur kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.						
	Saya memahami pentingnya konsep, bentuk-bentuk dan prinsip dalam penyusunan soal HOTS.						
	Saya mampu menyusun kisi-kisi soal yang mengarah pada keterampilan HOTS (P5-P8).						
3.	Saya setuju bahwa soal HOTS penting diterapkan dalam asesmen pembelajaran Fikih.						
	Saya merasa termotivasi untuk mengembangkan soal berbasis HOTS sesuai dengan bidang saya PAI.						
	Saya percaya bahwa penerapan soal HOTS dapat meningkatkan kualitas berpikir siswa secara lebih baik.						
	Saya merasa kesulitan menyusun soal HOTS (skor dibalik saat analisis).						
4.	Saya sering menggunakan soal HOTS dalam penilaian sumatif pada pelajaran PAI.						
	Saya menggunakan soal HOTS minimal sekali dalam satu semester.						

	Saya menyisipkan unsur HOTS pada soal ujian akhir semester untuk siswa yang saya asuh.						
	Saya jarang menyusun soal HOTS karena keterbatasan waktu (skor dibalik saat analisis).						

Responden

( )

DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Madrasah

Gambar 2. Wawancara dengan Guru Fiqh Madrasah

Gambar 3. Struktur Organisasi Madrasah

Gambar 4. Struktur Organisasi Tim Pengembang Kurikulum

Gambar 5. Wawancara dengan Operator Madrasah

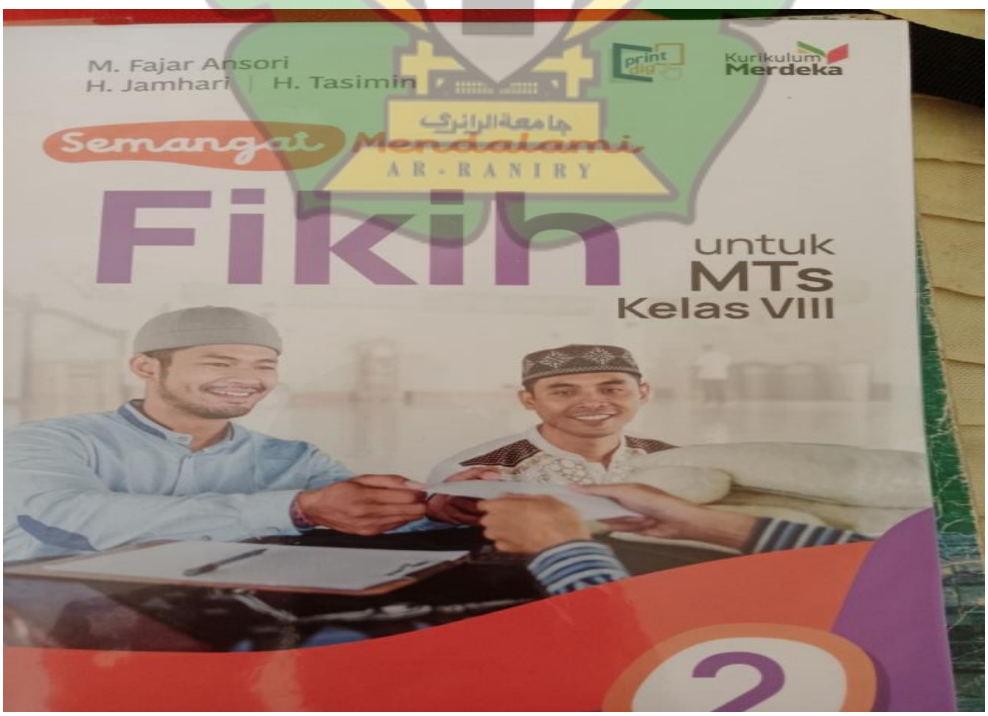

Gambar 6. Buku Fikih pegangan guru

RIWAYAT HIDUP

Nama	:	Jihan Tazqia
NIM	:	210201105
Tempat/Tanggal Lahir	:	01 November 2002
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Agama	:	Islam
Kewarganegaraan/suku	:	Tamiang
Status	:	Mahasiswi
Alamat	:	Dusun Sejahtera Desa Menanggini
Nama Orang Tua		
1. Ayah	:	Hamzah
2. Ibu	:	Mariana

Riwayat Pendidikan

- SDN 1 Percontohan
- SMPN 1 Karang Baru
- SMKN 1 Karang Baru
- Universitas Islam Negeri Ar-Raniry